

**MEMBENTUK KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DAN KERJA KERAS  
SISWA MELALUI PROGRAM ADIWIYATA DI MAN 1 PONOROGO  
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**KHALIM HANAFI**

**NIM: 210314164**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
DESEMBER 2018**

**MEMBENTUK KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DAN KERJA KERAS  
SISWA MELALUI PROGRAM ADIWIYATA DI MAN 1 PONOROGO  
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana

Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**KHALIM HANAFI**

**NIM: 210314164**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**DESEMBER 2018**


## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Khalim Hanafi  
NIM : 210314164  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Membentuk Karakter Peduli Lingkungan dan Kerja Keras Siswa Melalui Program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

  
**Mukhlison Effendi, M.Ag**  
NIP. 197104302000031002

Tanggal, 6 November 2018

Mengetahui,  
Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Haris Wahoni, M.Pd.I.**  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Khalim Hanafi  
NIM : 210314164  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Membentuk Karakter Peduli Lingkungan dan Kerja Keras Siswa Melalui Program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019**

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 6 Desember 2018

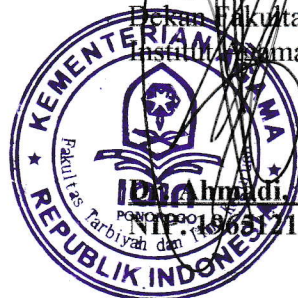
Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 6 Desember 2018

Ponorogo, 5 Desember 2018

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Idris Ahmadi, M.Ag**

NIP. 196612171997031003

**Tim Penguji:**

1. Ketua Sidang: Pryla Rochmahwati, M.Pd ( )
2. Penguji I : Nur Kolis, Ph.D ( )
3. Penguji II : Mukhlison Effendi, M. Ag ( )

## PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dengan ini kupersembahkan karya sederhana bagi orang-orang yang aku sayangi:

1. Kepada kedua orang tua saya bapak Sutomo dan ibu Supriyati yang telah membesarkanku dari bayi samapai dewasa. Yang telah mencurahkan segala perhatian, kasih sayang, serta ketulusan kepada saya dengan kucuran keringat yang ternilaidi dunia ini. Semoga kedua orang tua saya diberi panjang umur oleh Allah Yang Maha Esa.
2. Segenap keluarga saya yang selalu mendukung dalam usaha untuk menjadi manusia yang bermanfaat dan berguna bagi Agama.
3. Keluarga besar PAI. E angkatan 2014. Semoga persahabatan dan persaudaraan kita terjalin selamanya.
4. Terima kasih kepada diriku sendiri Khalim Hanafi dan terima kasih kepada semua yang telah mendukung saya dalam hal apaun untuk kesuksesan saya.

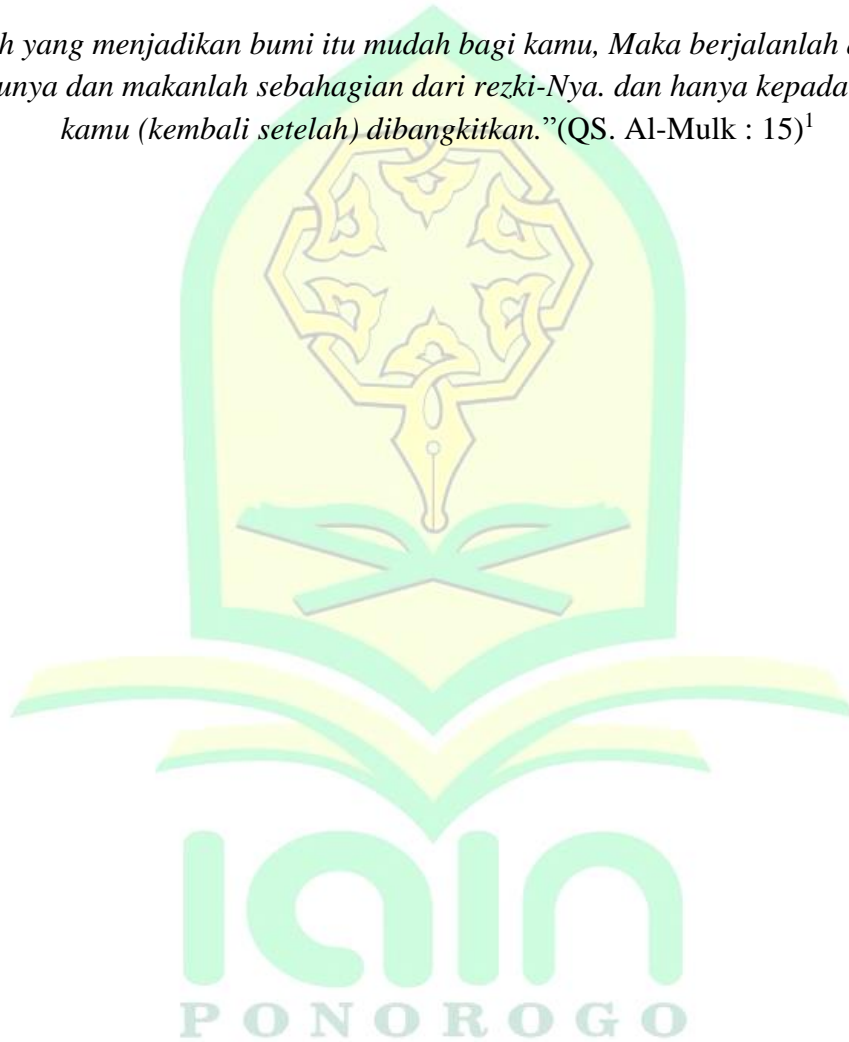


## MOTTO

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ

النُّشُورُ

*“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”(QS. Al-Mulk : 15)<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1971), 438.

## ABSTRAK

**Khalim Hanafi. 2018.** *Membentuk Karakter Peduli Lingkungan dan Kerja Keras Siswa Melalui Program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019* **Skripsi** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Mukhlison Effendi, M.Ag

**Kata Kunci: Karakter peduli lingkungan, Karakter kerja keras, dan Program Adiwiyata.**

Pendidikan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkat pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui penerapan program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo. (2) Untuk mengetahui memebentuk karakter peduli lingkungan dan karakter kerja keras siswa di MAN 1 Ponorogo. (3) Untuk mengetahui hasil membentuk karakter peduli lingkungan dan karakter kerja keras di MAN 1 Ponorogo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bersifat analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik model Miles and Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Adapun hasilnya adalah: (1) Penerapan program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo sudah berhasil, buktinya program tersebut sudah sesuai dengan pedoman buku Adiwiyata. (2) Proses membentuk karakter peduli lingkungan dan karakter kerja keras, pada program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo diwujudkan dengan kebijakan yang berkaitan dengan peduli lingkungan, penerapan peduli lingkungan pada materi, dan pembiasaan peduli lingkungan. (3) Hasil membentuk karakter peduli lingkungan dan karakter kerja keras pada siswa. Semula siswa belum memahami peduli dan berbudaya lingkungan, setelah mengikuti program Adiwiyata, siswa menjadi paham dalam menerapkannya. Sehingga dalam kaitannya ini, program Adiwiyata menjadi penunjang dalam pembentukan karakter siswa, contohnya menanam tumbuhan dengan kesadaran dirinya.

## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt, yang telah memberi kedudukan muliabagi hamba-Nya yang berilmu dan beriman, atas curahan karunia dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana strata pada fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Dalam penyusunan skripsi ini penelis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa dorongan, bimbingan dan bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Hj. Siti Maryam Yusuf, M.Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
2. Dr. Ahmadi M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta para wakil dekan dan stafnya.
3. Kharisul Wathoni, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) beserta stafnya.
4. Mukhlison Effendi, M.Ag, selaku pembimbing yang telah mengarahkan, serta memberikan petunjuk dalam penyusunan skripsi ini.



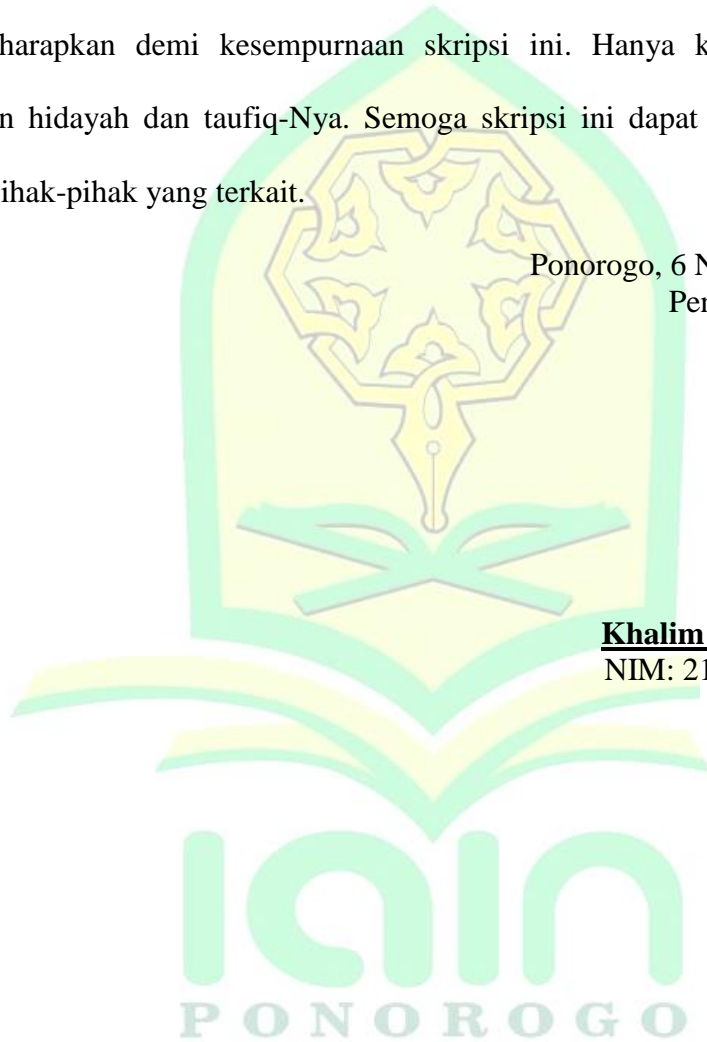
5. Drs. Purwanto selaku kepala sekolah MAN 1 Ponorogo, serta seluruh warga sekolah MAN 1 Ponorogo.

Tidak ada gading yang tidak retak. Begitu juga penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Hanya kepada Allah penulis memohon hidayah dan taufiq-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait.

Ponorogo, 6 November 2018  
Penulis



**Khalim Hanafi**  
NIM: 210314164



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xv
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II: TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI</b>	
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	10
B. Kajian Teori .....	13

1. Karakter Peduli Lingkungan dan Kerja Keras .....	13
a. Pengertian Karakter .....	13
b. Macam-Macam Karakter .....	16
c. Pendidikan Karakter .....	18
d. Pendidikan karakter di sekolah .....	23
e. Karakter Peduli Lingkungan .....	27
1) Pengertian Lingkungan .....	27
2) Pengertian Peduli Lingkungan .....	29
3) Lingkungan Pendidikan dalam Islam .....	30
4) Nilai Karakter Peduli Lingkungan .....	32
f. Karakter Kerja Keras .....	35
1) Pengertian Kerja Keras .....	35
2) Pengertian Karakter Kerja Keras .....	36
3) Nilai – Nilai Kerja Keras .....	37
2. Tujuan Pendidikan Karakter .....	39
3. Adiwiyata .....	46
a. Pengertian Adiwiyata .....	46
b. Manfaat dan Tujuan Adiwiyata .....	48
c. Prinsip Dasar Adiwiyata .....	51
4. Manajemen Sekolah Adiwiyata .....	52
a. Pengertian Manajemen .....	52
b. Manajemen Berbasis Sekolah .....	52

c. Manajemen Operasional Sekolah Adiwiyata .....	54
d. Peraturan Kebijakan .....	57
e. Program Kerja .....	58
f. Sumber Daya Manusia (SDM) .....	61
g. Saran dan Prasarana .....	62
h. Unit Kegiatan Murid .....	63
i. Anggaran .....	64
j. Mitra Kerja .....	65
k. Pengawasan dan Evaluasi .....	67

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	69
B. Kehadiran Peneliti .....	70
C. Lokasi Penelitian .....	71
D. Sumber Data .....	71
E. Teknik Pengumpulan Data .....	73
F. Teknik Analisi Data .....	77
G. Pengecekan Keabsahan Temuan .....	78
H. Tahapan-Tahapan Penelitian .....	80

### **BAB IV: DESKRIPSI DATA**

A. Deskripsi Data Umum .....	82
1. Letak Geografis MAN 1 Ponorogo .....	82
2. Sejarah Berdirinya MAN 1 Ponorogo .....	82

3. Visi dan Misi MAN 1 Ponorogo .....	83
4. Standar Kompetensi Lulusan MAN 1 Ponorogo .....	84
5. Struktur Organisasi MAN 1 Ponorogo .....	86
6. Keadaan Pendidik .....	87
7. Keadaan Peserta Didik .....	87
B. Deskripsi Data Khusus .....	88
1. Pelaksanaan Program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo .....	88
2. Membentuk Karakter Peduli Lingkungan dan Karakter Kerja Keras di MAN 1 Ponorogo .....	104
3. Hasil Membentuk Karakter Peduli Lingkungan dan Karakter Kerja Keras di MAN 1 Ponorogo .....	110

## **BAB V: ANALISA DATA**

A. Analisa Pelaksanaan Program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo .....	118
B. Analisa Membentukan Karakter Peduli Lingkungan dan Karakter Kerja Keras di MAN 1 Ponorogo .....	124
C. Analisa Hasil Membentuk Karakter Peduli Lingkungan dan Karakter Kerja Keras di MAN 1 Ponorogo .....	126

## **BAB V: PENUTUP**

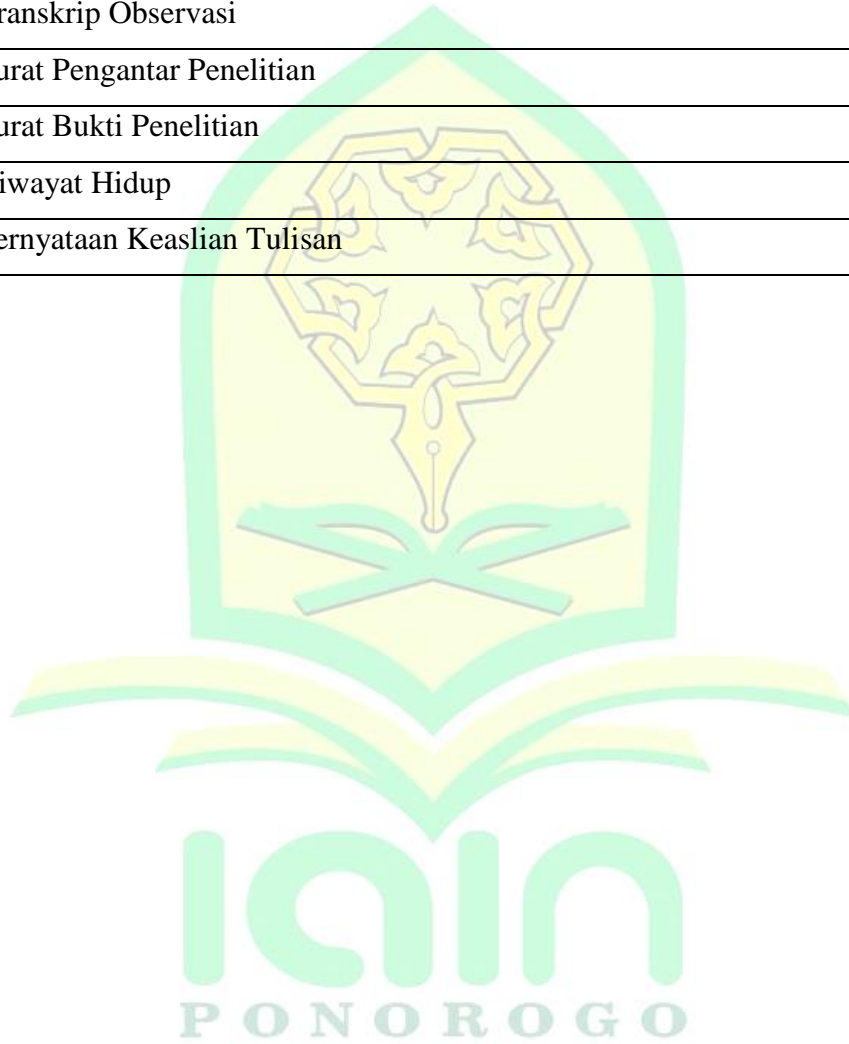
A. Kesimpulan .....	128
B. Saran .....	129

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Lampiran
1.	Transkrip Wawancara
2.	Transkrip Dokumentasi
3.	Transkrip Observasi
4.	Surat Pengantar Penelitian
5.	Surat Bukti Penelitian
6.	Riwayat Hidup
7.	Pernyataan Keaslian Tulisan



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies, McGill University*, yaitu sebagai berikut:

ء	=	'	ض	=	ḍ
ب	=	b	ط	=	ṭ
ت	=	t	ظ	=	ẓ
ث	=	Th	ع	=	ʿ
ج	=	J	غ	=	gh
ح	=	H	ف	=	f
خ	=	Kh	ق	=	q
د	=	D	ك	=	k
ذ	=	Dh	ل	=	l
ر	=	R	م	=	m
ز	=	Z	ن	=	n
س	=	S	و	=	w
ش	=	Sh	هـ	=	h
ص	=	ṣ	ي	=	y

*Ta' marbūṭa* tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطانة = *faṭāna*; فطانة النبي = *faṭānat al-nabī*

Diftong dan Konsonan Rangkap

او	=	Aw	او	=	Ū
أي	=	Ay	أي	=	ī

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *ḍamma* dan huruf *yā'* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

### Bacaan Panjang

ا	=	ā
---	---	---

اي	=	ī
----	---	---

او	=	ū
----	---	---

### Kata Sandang

ال	=	al-
----	---	-----

الش	=	al-sh
-----	---	-------

وال	=	wa'l-
-----	---	-------





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan sarana strategis untuk membangun generasi bangsa dimana fokus utamanya adalah pada pendidikan karakter. Samani dan Hariyanto menyatakan bahwa pembangunan karakter penting bagi bangsa Indonesia, untuk melahirkan dan memperkuat generasi bangsa yang tangguh.<sup>1</sup>

Pengertian pendidikan secara sederhana dapat merujuk pada kamus besar bahasa Indonesia (KBBI). Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Satu orang mengalami perubahan sikap dan tata laku, dua orang berproses menjadi dewasa menjadi matang dalam sikap dan tata laku, tiga proses pendewasaan ini dilakukan melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>2</sup>

Sekolah dalam arti yang luas didalamnya mencakup melalui dari kelompok bermain (Play Group), taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), Sekolah menengah atas (SMA), sampai perguruan tinggi merupakan salah satu agen sosialisasi yang penting dalam kehidupan manusia. Sekolah perlahan menjadi agen pengganti terhadap apa yang

---

<sup>1</sup> Samani Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 1.

<sup>2</sup> Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012), 8.

dilakukan oleh keluarga, sering dengan intensifnya anak memasuki ruang sosial dari ruang sekolah. Pada suatu titik dari interaksi ini, tidak jarang sang anak sangat percaya kepada gurunya dibandingkan kepada kedua orang tuanya, terutama pada anak usia kelompok bermain, Taman kanak-kanak, dan sekolah dasar. Apa yang membedakan sosialisasi dalam keluarga dengan sekolah terhadap pandangan Dreeben yang menggunakan perspektif parsorian tentang perbedaan sosialisasi antara keluarga dan sekolah. Menurut Dreeben seorang anak belajar kemandirian lebih intensif di sekolah dibandingkan di tempat lain. Ketika di rumah seorang anak dimungkinkan memperoleh bantuan anggota keluarga orang tua dan para saudaranya, untuk melaksanakan bermacam tugas dan pekerjaan. Cara mandiri yang disertai dengan tanggung jawab.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan.<sup>4</sup>

Pendidikan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter disekolah selama ini baru menyentuh pada tingkat pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, 72-73.

<sup>4</sup>Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2008),

dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Padahal pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengalaman nilai secara nyata.<sup>5</sup>

Mengacu pada standar kompetensi yang ditetapkan Depdiknas Republik Indonesia yang menjadikan alam sebagai media belajar dalam rangka pembentukan karakter siswa. Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam kurikulum sekolah, dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), tentunya dapat menjadikan siswa lebih berkarakter.<sup>6</sup>

Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa tidak hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah, akan tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan, seperti yang pada terdapat nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggung jawab.

Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan pada anak didik adalah sikap peduli terhadap lingkungan dan kerja keras. Karakter peduli lingkungan

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, 12.

<sup>6</sup>Furqon Hidayatullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 16.

berperan besar bagi kesejahteraan dan kesinambungan hidup masyarakat. Rendahnya pemahaman dan keterampilan menjaga kelestarian lingkungan hidup, menjadikan masyarakat rentan bertindak kerusakan terhadap lingkungan tempat tinggal. Hal ini dibuktikan dengan banyak siswa sebagai ujung tombak perubahan justru memiliki kesadaran yang lemah dalam kaitan pencegahan kerusakan lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya mahasiswa yang membuang sampah sembarangan di area kampus. Gaya hidup remaja saat ini hanya terpaku pada perilaku hedonisme dan konsumtif sehingga kurang menyadari pentingnya lingkungan hidup yang berkelanjutan. Oleh karena itu kepekaan mengenai pentingnya pelestarian lingkungan hidup dikalangan pelajar maupun mahasiswa/mahasiswi yang dianggap sebagai *agent of change* perlu untuk terus ditingkatkan.<sup>7</sup>

Sedangkan nilai karakter kerja keras secara bahasa artinya pantang menyerah. Kerja keras adalah kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan. Kerja keras dapat diartikan bekerja mempunyai sifat yang bersungguh-sungguh untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai. Mereka dapat memanfaatkan waktu optimal sehingga kadang-kadang tidak mengenal waktu, jarak, dan kesulitan yang dihadapainya. Mereka sangat bersemangat dan berusaha keras untuk meraih hasil yang baik dan maksimal.

---

<sup>7</sup>Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pedagogia, 2011), 26.

Ciri-ciri bekerja keras dalam lingkungan sekolah yaitu: (1) giat dan bersemangat dalam belajar; (2) bersikap aktif dalam belajar, misalnya bertanya kepada guru tentang materi yang akan dipahaminya; (3) tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru; (4) tidak tergantung kepada orang lain dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah; (5) rajin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan prestasinya.<sup>8</sup>

Untuk menjawab tantangan pembelajaran yang ditekankan berkarakter sekolah MAN 1 Ponorogo, mengadakan program unggulan yang terdapat pada sekolahnya. Hal itu menuntut siswa untuk belajar dengan alam, sehingga kegiatan belajar siswa banyak yang dipengaruhi oleh alam. Dari hal itu sekolah membuat tim khusus untuk mengelola alam untuk memaksimalkan potensi yang ada dan membentuk karakter siswa yang bagus. Dari program unggulan tersebut MAN 1 Ponorogo terpilih menjadi sekolah yang bertaraf Adiwiyata tingkat Provinsi Jawa Timur, hal ini menjadi acuan untuk membuat siswa membentuk karakter peduli alam dan kerja keras dalam sekolah.

Dengan adanya program adiwiyata di sekolah MAN 1 Ponorogo, berpengaruh besar dalam usaha meningkatkan kualitas sekolah dan kualitas peserta didik terutama pada karakter peserta didik, segala kegiatan yang ada di sekolah yang bertujuan untuk mendukung peserta didik mengembangkan bakat yang ada pada peserta didik terlaksana dengan mudah, serta mendukung peserta didik untuk berprestasi dan berkembang secara optimal sehingga visi dan

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, 27.

misi sekolah tercapai untuk menerapkan programnya dan mempermudah siswa mengembangkan diri. Dengan adanya program adiwiyata hal ini menjadi fokus tersendiri dalam meningkatkan mutu dan karakter siswa.

Menyadari pentingnya pendidikan karakter pada peserta didik yang akan sangat berguna untuk meningkatkan mutu sekolah, maka peneliti ingin mengungkap pengaruh program adiwiyata pada siswa dari segi karakter peduli alam dan karakter kerjakeras. Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: ***“Membentuk Karakter Peduli Lingkungan dan Kerja Keras Siswa Melalui Program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019”***.

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk mempermudah penulis menganalisa hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada kegiatan program Adiwiyata dalam membentuk karakter peduli lingkungan dan kerjakeras di MAN 1 Ponorogo.

## **C. Rumusan Masalah**

Dalam latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo?
2. Bagaimana proses membentuk karakter peduli lingkungan dan karakter kerja keras siswa di MAN 1 Ponorogo?
3. Apa hasil membentuk karakter peduli lingkungan dan karakter kerja keras di MAN 1 Ponorogo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan pokok pembahasan tersebut peneliti mengemukakan beberapa tujuan yang diharapkan dari penelitian ini. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Mengetahui penerapan program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui proses membentuk karakter peduli lingkungan dan karakter kerja keras siswa di MAN 1 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui hasil membentuk karakter peduli lingkungan dan karakter kerja keras di MAN 1 Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan dan dapat memberikan pemahaman tentang pembentukan karakter peduli lingkungan dan kerja keras siswa melalui program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo. Sehingga dapat menjadi tolak ukur dalam efektifitas program Adiwiyata dalam pembentukan karakter peduli lingkungan.

##### **2. Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Bagi lembaga pendidikan Islam, diharapkan hasil penelitian ini dimanfaatkan sebagai salah satu contoh dalam pembentukan karakter.

- b. Bagi peneliti, adalah untuk melatih dan mengembangkan metode berfikir analisis, serta menambah wawasan terkait metode pembentukan karakter.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi 6 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

Bab I berisipendahuluan, pendahuluan ini berfungsi Sebagai pola dasar pemikiran penulis dalam menyusun skripsi. Dalam bab ini akan membahas tentang : *pertama*, latar belakang mengapa peneliti mengambil judul skripsi tersebut, *kedua*, fokus penelitian yaitu membahas batasan atau fokus penelitian yang terdapat dalam situasi social. *Ketiga*, rumusan masalah yaitu membahas rumusan-rumusan masalah yang diambil dari latar belakang dan fokus penelitian. *Keempat* tujuan penelitian yaitu membahas sasaran yang akan dicapai dalam proposal penelitian, sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. *Kelima*, manfaat penelitian yaitu membahas manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktisi. *Keenam*, metodologi penelitian yaitu membahas metode-metode yang digunakan unink menyusun teori-teori yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, instrument penelitian, sumber, dan teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan kredibilitas data, dan tahapan penelitian. *Ketujuh*, sistematika pembahasan menjelaskan tentang alur



bahasan sehingga dapat diketahui logika penyusunan skripsi dan koheransi antara bab satu dengan bab lainnya.

Bab dua telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Pada bab ini dipaparkan mengenai: karakter kerja keras dan peduli lingkungan, serta peran program Adiwiyata dan telaah hasil penelitian terdahulu.

Bab tiga metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian.

Bab empat berisi temuan penelitian. Bab ini mendeskripsikan tentang gambaran umum MAN 1 Ponorogo yang meliputi deskripsi data umum berisi paparan sejarah berdirinya sekolah, letak geografis, struktur organisasi, keadaan guru dan staf sekolah. Serta data khusus yang mendeskripsikan data tentang pembentukan karakter peduli lingkungan dan kerja keras siswa melalui program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo.

Bab lima berisi analisis data yang berfungsi menafsirkan dan menjelaskan data hasil temuan di lapangan, yaitu: analisis data tentang upaya pembentukan karakter siswa melalui program adiwiyata di MAN 1 Ponorogo.

Bab enam berisi penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab satu sampai bab enam yaitu berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam telaah terdahulu peneliti akan mendeskripsikan beberapa karya yang relevan dengan judul yang penulis buat. Tujuannya agar menghindari terjadinya kesamaan penulisan, Selain itu dari beberapa karya yang relevan ini penulis dapat membandingkan berbagai masalah sehingga penulis dapat memperoleh hasil penelitian yang baru dan betul-betul otentik. Karya yang relevan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi karya Mukaromah Arina Qoimatul, dengan judul “*Pengaruh Program Sekolah Adiwiyata Terhadap Perilaku Peduli Lingkungan Siswa di SMA Negeri 2 Pringsewu*”. Dalam melakukan penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang bertujuan untuk membuat perhitungan secara deskripsi secara sistematis, faktual, serta akurat dengan angket secara langsung di SMA Negeri 2 Piringsewu. Peneliti menghasilkan kesimpulan terhadap pengaruh lingkungan terhadap program Adiwiyata.
2. Skripsi karya Vera Duwi Anggraini, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dengan judul “*Peningkatan Kesadaran Siswa Terhadap Lingkungan Sekolah Melalui Program Adiwiyata di MIN Bogem Sampung Ponorogo*” Dalam

melaksanakan penelitian menggunakan model deskriptif untuk mendukung observasi secara langsung. Peneliti yang menghasilkan kesimpulan yaitu: Program-program Adiwiyata dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan sekolah di MIN Bogem Sampung Ponorogo menjadi salah satu tujuan madrasah untuk memaksimalkan kepedulian terhadap lingkungan seperti:

- a. Membudayakan 7K (kebersihan, keindahan, kenyamanan, ketertiban, kerindangan, kesehatan, dan keamanan) disetiap masing-masing kelas ada penanggung jawabnya yaitu siswa.
  - b. Membentuk tim khusus untuk melaksanakan program adiwiyata itu sendiri. Yaitu melibatkan bapak ibu guru dalam kelompok kerja seperti daur ulang sampah, green club yang tugasnya merawat, mengelola, dan menata tanaman, mengumpulkan barang bekas untuk dijadikan kerajinan tangan 3R (*reduce, reuse, recycle*). Program perlindungan dan pengelolaan lingkungan sekolah seperti green house, yaitu seperti penanaman pohon di lingkungan madrasah, penanaman apotek hidup, dan toga (tanaman obat keluarga).
3. Skripsi Aliffatul Afi'ah mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo dengan judul "*Peran Program Adiwiyata dalam Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus di MAN 1 Ponorogo)*" Model ini menggunakan Penelitian Eksperimental semu, yang dimana dapat mengontrol kedali anantara hubungan, sebab, dan akibat. MAN

1 Ponorogo sebagai salah satu sekolah yang menerapkan program Adiwiyata di Kabupaten Ponorogo bagian Utara yang memiliki banyak prestasi yang luar biasa dari hasil program Adiwiyata tersebut, yaitu dapat mengubah sampah atau barang yang sudah tidak terpakai menjadi sesuatu yang bermanfaat. Selain itu, program adiwiyata di MAN 1 Ponorogo dapat dijadikan sebuah wadah bagi siswa untuk menambah wawasan, mencintai lingkungan, upaya menjaga kelestarian alam dan keaneka ragaman gen dan termasuk dapat membangun karakter pada siswa, juga berpengaruh terhadap perilaku atau akhlak pada siswa, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ”Peran Program Adiwiyata Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo”.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu tersebut, penulis melihat belum ada penelitian yang membahas tentang “*Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Dan Kerja Keras Siswa Melalui Program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019*”. Dengan dasar itulah penulis tertarik untuk mengangkat masalah tersebut sebagai bahan penelitian, walaupun dalam pembahasan penelitian terdahulu terdapat sedikit kesamaan dalam melakukan metode penelitian, namun konteks pembahasannya sangat berbeda dengan penelitian terdahulu.

Penelitian terdahulu berfokus kepada peran pembentukan pada kuantitas tentang perilaku siswa, sedangkan pada penelitian ini menekankan pada pembentukan karakter di MAN 1 Ponorogo, pada penelitian kedua yaitu mengembangkan moral dan kepribadian siswa melalui pembiasaan, sedangkan

pada penelitian ini pembahasan dibatasi pada membentuk karakter siswa di MAN 1 Ponorogo, dan penelitian ketiga berfokus pada adiwiyata untuk pembentukan moral yang islami, pada penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter peduli lingkungan di MAN 1 Ponorogo dengan program Adiwiyata.

Yang membedakan dengan penelitian ini dengan yang lainnya terletak pada latar belakang serta pembahasannya mengenai pembentukan pembentukan karakter peduli lingkungan pada program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo. namun dipenelitaian ini berfokus kepada hasil dalam pembentukan terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan pada program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo untuk meningkatkan kualitas siswa dan sekolah. Sehingga program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo dapat diketahui hasil dari program Adiwiyata itu sendiri.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Karakter Peduli Lingkungan dan Kerja Keras**

#### **a. Pengertian Karakter**

Kata karakter diambil dari bahasa Inggris *character*, yang juga berasal dari bahasa Yunani *character*. Awalnya, kata ini digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari koin (keping uang). Belakangan secara umum istilah *character* digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antara satu hal dan yang lainnya, dan

akhirnya juga digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya.<sup>1</sup>

Sebagaimana dikutip dari Yahya Khan, kata ‘karakter’ diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Ki Hadjar Dewantara memandang karakter sebagai watak atau budi pekerti. Menurutnya budi pekerti adalah bersatunya antara gerak fikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan tenaga. Dari beberapa definisi karakter tersebut dapat disimpulkan secara ringkas bahwa karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis; sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral; watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan sampai menjelma menjadi tenaga.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Fatchul Mu’in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2001), 162.

<sup>2</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 11.

Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan Perilaku yang ditampilkan. Sedangkan, Doni Koesoema A memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.

Sementara, Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person off character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.<sup>3</sup>

Peterson dan Seligman mengaitkan cara langsung *character strength* dengan kebajikan. *Character srength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*). Salah satu kriteria utama *character strength* adalah bahwa karakter tersebut

---

<sup>3</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2001), 161.

berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya.<sup>4</sup>

#### **b. Macam-Macam Karakter**

Di tengah ambigunya masyarakat pada dunia pendidikan, ada secercah harapan baru dengan datangnya era pendidikan karakter. Pembicaraan pendidikan karakter hingga saat ini belum genap berusia sepuluh tahun. Pendidikan karakter di Indonesia pertama kali dicetuskan oleh Ratna Megawangi, alumnus IPB yang *concen* terhadap dunia pendidikan, anak, dan perempuan. Melalui konsep pendidikan *holistik* berbasis karakter, Megawangi mengedepankan sembilan pilar karakter yang ingin dibangun. Yakni karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran/amanah, diplomatis, hormat dan santun, dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerja sama, percaya din dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, dan karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.<sup>5</sup>

Istilah Pendidikan Karakter ini kemudian kembali menguat ketika Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Muhammad Nuh, dalam pidatonya pada Hari Pendidikan Nasional 2011 menekankan pentingnya

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, 161.

<sup>5</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), x.



pendidikan karakter sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. Bahkan di tahun yang sama Kementerian Pendidikan menerbitkan buku pelatihan dan pengembangan pendidikan budaya karakter bangsa yang disusun oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas RI. Dalam buku tersebut disusun delapan belas karakter pendidikan budaya karakter bangsa, yaitu:<sup>6</sup>

- 1). Religius
- 2). Jujur
- 3). Toleransi
- 4). Disiplin
- 5). Kerja Keras
- 6). Kreatif
- 7). Mandiri
- 8). Demokratis
- 9). Rasa ingin tahu
- 10). Semangat kebangsaan
- 11). Cinta tanah air
- 12). Menghargai prestasi
- 13). Bersahabat/komunikatif
- 14). Cinta damai
- 15). Gemar membaca

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, xii.

- 16). Peduli lingkungan
- 17). Peduli sosial
- 18). Tanggung jawab

Dalam hal ini, pendidikan karakter yang dimaksud di atas adalah pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya luhur Indonesia. Jadi, dalam konteks ini pendidikan karakter yang dimaksud adalah pendidikan karakter nasional. Semangat pemerintah untuk mengembangkan pendidikan karakter tersebut meningkatkan kita pada pendidikan PMP dan penataran P4 masa Orde Baru. Pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan P4 yang hadir di lembaga-lembaga pendidikan sebagai materi wajib ternyata tidak membawa hasil yang membanggakan, bahkan cenderung rugi bila dihitung dari aspek waktu dan pendanaan yang telah digelontorkan untuk pelaksanaannya.<sup>7</sup>

### **c. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, xiii.

alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan.<sup>8</sup>

Dalam pendidikan karakter semua kalangan sepakat bahwa pendidikan karakter adalah penting untuk dilakukan dan diimplementasikan untuk membentuk generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi orang baik, sehingga mampu menyaring pengaruh yang tidak baik kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 perlu disambut gembira dan didukung semua pihak. Pendidikan karakter bukan hanya penting, tetapi mutlak dilakukan oleh setiap bangsa jika ingin menjadi bangsa yang beradab. Banyak fakta membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang maju bukan disebabkan bangsa tersebut memiliki sumber daya alam yang berlimpah, melainkan bangsa yang memiliki karakter unggul seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab dan lainnya.

---

<sup>8</sup> H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 13.

Secara terminologis “karakter” diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Secara istilah “karakter” adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Adanya pendidikan karakter ini adalah bentuk nyata dari upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan, dimana tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah melalui pembentukan karakter peserta didik Secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.<sup>9</sup>

Lebih jauh, secara teori istilah 'karakter' dikemukakan oleh Thomas Lickona dengan memakai konsep karakter baik konsep mengenai karakter baik (*good character*) dipopulerkan Thomas Lickona dengan merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh *Aristoteles* sebagai berikut "...*the life of right conduct, right conduct in relation to other persons and in relation to oneself*" atau kehidupan berperilaku baik atau penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri.

Kehidupan yang penuh kebajikan (*the virtuous life*) dibagi menjadi dua kategori, yaitu kebajikan terhadap diri sendiri (*self oriented*

---

<sup>9</sup> Imas Kurniasih, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: CV Solusi Distribusi, 2017), 21.

*virtuous*) seperti pengendalian diri (*self control*) dan kesabaran (*moderation*) dan kebajikan terhadap orang lain (*other oriented virtuous*), seperti kesediaan berbagi (*generosity*) dan merasakan kebaikan (*compassion*).

Pendapat lain yang disampaikan oleh Thomas Lickona yang berjudul "*Educating for Character*," secara substansi terdapat tiga unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan yaitu konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.<sup>10</sup>

Jika kita baca sejarah, jauh sebelum pemerintah mencanangkan pendidikan karakter seperti yang diupayakan hari ini, Bapak Pendidikan kita Ki Hadjar Dewantara telah jauh berpikir dalam masalah pendidikan karakter. Mengasah kecerdasan budi sungguh baik, karena dapat membangun budi pekerti yang baik dan kokoh, hingga dapat mewujudkan kepribadian dan karakter (Jiwa yang berasas hukum kebatinan). Jika itu terjadi orang akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli (bengis, murka, pemaarah, kikir, keras, dan lain-lain).<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, 23.

<sup>11</sup> H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 24.

Selanjutnya Ki Hadjar Dewantara mengatakan, yang dinamakan “budipekerti” atau watak atau dalam bahasa asing disebut “karakter” yaitu “bulatnya jiwa manusia” sebagai jiwa yang berasas hukum kebatinan". Orang yang memiliki kecerdasan budipekerti itu senantiasa memikir-mikirkan dan merasa-rasakan serta selalu memakai ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap. Itulah sebabnya orang dapat kita kenal wataknya dengan pasti; yaitu karena watak atau budipekerti itu memang bersifat tetap dan pasti.<sup>12</sup>

Budipekerti, watak, atau karakter, bermakna bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan, yang menimbulkan tenaga. Ketahuilah bahwa “budi” itu berarti pikiran perasaan kemauan, sedang “pekerti” itu artinya “tenaga”. jadi budipekerti itu sifatnya jiwa manusia, mulai angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Dengan budipekerti itu tiap-tiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka berpribadi yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri. Jadi teranglah di sini bahwa pendidikan itu berkuasa untuk mengalahkan dasar-dasar dari jiwa manusia baik dalam arti melenyapkan dasar-dasar yang jahat dan memang dapat dilenyapkan, maupun dalam arti “*naturaliseeren*” (menutupi, mengurangi) tabiat-tabiat jahat yang “biologis” atau yang tak dapat lenyap sama sekali, karena sudah bersatu dengan jiwa.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, 25.

#### d. Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*”. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah atau lingkungan.<sup>13</sup>

Dengan demikian, sekolah menjadi tempat istimewa bagi penanaman nilai-nilai dan laboratorium bagi latihan pelaksanaan nilai yang membantu mengembangkan individu menjadi pribadi yang semakin utuh, menghayati kebebasan, dan bertanggung jawab sebagai individu dan makhluk sosial. Untuk itu patut ditelaah kegiatan apa yang akan menjadi moment bagi siswa dalam sekolah yang dapat dijadikan *locus educationis* pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, 67.

Pertama, kegiatan intrakurikuler atau proses belajarmengajar di kelas merupakan kegiatan utama sekolah. Sekolah diberi kebebasan memilih strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran dan pengajaran yang efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, siswa, guru, dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah. Tujuan proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk dan mengubah struktur kognitif peserta didik, berhubungan dengan tipe pengetahuan yang harus dipelajari dan harus melibatkan peran lingkungan sosial. Secara umum, strategi pengajaran dan pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*). Yang dimaksud dengan pembelajaran berpusat pada siswa adalah pembelajaran yang menekankan pada keaktifan belajar siswa, bukan pada keaktifan mengajar guru. Oleh karena itu, cara-cara belajar siswa aktif seperti *active learning*, *cooperative learning*, dan *quantum learning* perlu diterapkan.<sup>14</sup>

Dalam proses belajar mengajar terdapat dua masalah yang turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar, yaitu masalah pengajaran (*intructional problem*) dan masalah manajemen kelas (*classroom management*). Antara keduanya diyakini mempunyai implikasi dalam pencapaian hasil belajar. Pengajaran dan manajemen kelas adalah dua kegiatan yang saling terkait, namun dapat dibedakan

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, 67.



satu sama lain sebab keduanya mempunyai tujuan yang berbeda. Kalau pengajaran mencakup semua kegiatan yang secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pengajaran (menentukan *entry behaviour* siswa, menyusun rencana pelajaran, memberikan informasi, bertanya, menilai, dan sebagainya), maka manajemen kelas merujuk pada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (pembinaan raport, penghentian tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi siswa yang tepat waktu mengerjakan tugas, penetapan norma kelompok yang produktif, dan sebagainya).<sup>15</sup>

Mengacu pada pendapat Saylor bahwa pembelajaran merupakan bentuk implementasi kurikulum sebagai dokumen tertulis, maka pembahasan tentang pembelajaran tidak dapat terlepas dari persoalan implementasi kurikulum yang berlaku. Hasan mengatakan, “Jika kurikulum dalam bentuk rencana tertulis dilaksanakan, maka kurikulum dalam bentuk proses adalah realisasi atau implementasi dari kurikulum sebagai rencana tertulis”.

Bisa jadi dua orang guru yang sama-sama mengimplementasi kurikulum akan diterima atau dikuasai anak secara berbeda bukan karena isi atau aspek-aspek kurikulum yang berbeda, akan tetapi

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, 68.

implementasi yang diupayakan oleh guru. Berdasarkan pendapat tersebut, dalam proses pembelajaran terdapat dua persoalan pokok, yaitu persoalan yang berhubungan dengan kenyataan kurikulum yang ada dan berlaku di sekolah dan persoalan yang berhubungan dengan kemampuan guru untuk melaksanakannya. Khusus persoalan yang kedua, ditegaskan oleh Sukmadinata, dengan mengatakan bahwa pembelajaran hampir seluruhnya tergantung pada kreativitas, kecakapan, kesungguhan, dan ketekunan guru.<sup>16</sup>

Dengan demikian, apapun aktivitas pembelajaran yang diupayakan guru, aktivitas-aktivitas pembelajaran tersebut haruslah mampu memfasilitasi pembentukan dan pengembangan peserta didik berkarakter. Salah satu cara yang relevan diterapkan adalah pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran setiap mata pelajaran yang tertera dalam kurikulum sekolah. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran berarti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, 23.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 69.

## e. Karakter Peduli Lingkungan

### 1). Pengertian Lingkungan

Menurut UU No 32 Tahun 2009, Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Lingkungan adalah semua faktor luar, fisik, dan biologis yang secara langsung berpengaruh terhadap ketahanan hidup, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi organisme, sedangkan yang dimaksud lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Adapun yang dimaksud dengan lingkungan atau yang biasa disebut dengan lingkungan hidup adalah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada didalam ruang yang kita tempati. Secara garis besar ada dua macam lingkungan yaitu lingkungan fisik dan lingkungan biotik.<sup>18</sup>

Masalah-masalah pribadi dalam lingkup sekolah umumnya bercikal bakal dari dalam pribadi individu yang berhadapan dengan lingkungan sekitarnya. Masalah semacam ini banyak dialami oleh

---

<sup>18</sup> Anas Salahudin, *Bimbingan dan Koseling* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 65.

klien pada waktu menjelang masa remaja yang ditandai oleh perubahan yang cepat, baik fisik maupun mental. Selain itu, berdampak pula terhadap sikap dan perilaku. Misalnya, ingin menyendiri, cepat bosan, agresif, emosi yang meninggi, hilangnya kepercayaan diri, dan lain-lain. Adapun masalah-masalah sosial yang kerap dihadapi oleh siswa dalam lingkup sekolah yang bersangkutan dengan hubungan antar individu atau hubungan antara individu dan lingkungan sosialnya, misalnya kesulitan dalam mencari teman, merasa terasing dengan pekerjaan kelompok, dan lain.<sup>19</sup>

Menurut Abdurahman secara garis besarnya lingkungan hidup manusia itu dapat digolongkan atas tiga golongan sebagai berikut.

a) Lingkungan Fisik (*Physical environment*)

Lingkungan fisik adalah segala sesuatu di sekitar kita yang berbentuk benda mati seperti rumah, kendaraan, gunung, udara, sinar matahari, dan lain-lain.

b) Lingkungan Biologis (*Biological environment*)

Lingkungan biologis adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia yang berupa organisme hidup lainnya selain manusia itu sendiri, binatang, tumbuh-tumbuhan, jasad renik, dan lain-lain.

c) Lingkungan Sosial (*Social environment*)

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, 66.

Lingkungan sosial adalah manusia-manusia lain yang berada di sekitarnya seperti tetangga, teman dan lain-lain. Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan fisik, seperti tumbuh-tumbuhan, kondisi lingkungan fisik sekolah, kebersihan lingkungan.<sup>20</sup>

## 2). Pengertian Peduli Lingkungan

Dalam buku Kementerian Pendidikan telah menerbitkan buku penelitian dan pengembangan pendidikan budaya karakter bangsa yang disusun oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas RI. Menerangkan dalam bukunya tersebut disusun delapan belas karakter pendidikan budaya karakter bangsa, salah satu poin adalah peduli lingkungan. Dalam buku tersebut menerangkan bahwa peduli lingkungan harus bersikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.<sup>21</sup>

Menurut Paul Suoarmo mengungkapkan bahwa nilai-nilai karakter yang dapat diimplementasikan dalam kurikulum di Indonesia salahsatunya penghargaan terhadap lingkungan alam yang berfungsi menggunakan lingkungan alam sesuai dengan kebutuhan

---

<sup>20</sup> Abdurrahman, *Pengantar Hukum Lingkungan Indonesia* (Bandung: Alumni, 2004), 56.

<sup>21</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), x.

secara wajar dan seimbang, mencintai kehidupan serta mengenali lingkungan alam dan sekitarnya.<sup>22</sup>

Sedangkang menurut Marzuki mengungkapkan, agar nilai-nilai karakter bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, maka nilai-nilai karakter perlu dijabarkan ke dalam sikap dan perilaku nyata yang bisa dilakukannya oleh peserta didik dan sekaligus menjadi indikator dari nilai-nilai karakter tersebut, salah satu nilai karakter yang menurut Marzuki adalah peduli lingkungan sekitar dalam hal ini menerangkan bahwa peduli lingkungan sekitar harus memelihara lingkungan sekitar sehingga selalu bersih dan rapi, tidak merusak lingkungan, dan tidak membunuh hewan secara berlebihan.<sup>23</sup>

### 3). Lingkungan Pendidikan dalam Islam

#### a). Lingkungan keluarga

Lingkungan pertama dalam pendidikan Islam adalah lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga, orang tua menentukan pola pembinaan pertama bagi anak. Lingkungan keluarga terdiri atas ayah, ibu, anak-anak, dan saudara kandung, kerabat dekat yang serumah, dan termasuk pembantu rumah tangga.

<sup>22</sup> Muhammad Najib, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 77.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 89.

Lingkungan keluarga menjadi tolak ukur keberhasilan anak dalam pendidikan. Oleh karena itu, terutama orang tua yang memikul tanggung jawab terbesar dalam dalam pendidikan anak sepatutnya mengembangkan potensi dirinya melalui keikutsertaanya dalam acara-acara yang bermanfaat, misalnya pengajian, berorganisasi, dan sebagainya. Dengan demikian, ilmu penegtahuannya semakin berkembang dan memberi manfaat untuk pengembangan pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga.<sup>24</sup>

b).Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah terdiri atas tempat belajar dan mengajar, para pendidik dan anak didik, karyawan sekolah, alat-alat dan fasilitas sekolah, seperti perpustakaan dan aktifitas lainnya yang melibatkan lembaga pendidikan, seperti kegiatan ekstrakurikuler seperti perkemahan, olah raga, kegiatan kesenian dan sebagainya.

Lingkungan sekolah juga harus menjamin kelancaran komunikasi anak didik dengan semua pihak sekolah untuk mempermudah hubungan interaksional anak didik dengan semua pihak sekolah yang berkaitan dengan kepentingan pembelajarannya.

---

<sup>24</sup> Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 113-116.

Ilmu pendidikan Islam yang dapat dikembangkan dalam lingkungan sekolah, salah satunya adalah ilmu tentang kebersihan lingkungan sekolah, kebersihan jasmani dan rohani, kebersihan niat menuntut ilmu, dan usaha-usaha pemeliharaan lingkungan sekolah yang islami.<sup>25</sup>

c). Lingkungan masyarakat

Dalam lingkungan masyarakat, anak didik akan menemukan berbagai kejadian atau peristiwa yang baru, asing, yang baik dan yang buruk, yang patut ditiru atau tidak pantas ditiru, yang terpuji dan yang tercela. Jelasnya, banyak peristiwa dan karakter kehidupan manusia yang memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap kehidupan anak didik ketika berada di lingkungan masyarakat.<sup>26</sup>

4). Nilai Karakter Peduli Lingkungan

Kata peduli, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mengindahkan; memperhatikan; menghiraukan. Pendidikan Karakter menurut Samani dan Hariyanto dalam buku Abdurrahman yang berjudul Pengantar Hukum Lingkungan Indonesia, karakter peduli digambarkan bahwa peduli adalah memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, 122.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 123.



menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan. Menurut Asmani, nilai karakter peduli lingkungan berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, selain itu mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Peduli lingkungan menurut Darmiyati Zuchdi dalam buku Abdurrahman yang berjudul Pengantar Hukum Lingkungan Indonesia adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Dalam kerangka *Character Building*, menurut Ngainun Naim dalam bukunya Abdurrahman yang berjudul Pengantar Hukum Lingkungan Indonesia, peduli lingkungan menjadi nilai yang penting untuk ditumbuh kembangkan. Manusia berkarakter adalah manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Abdurrahman, *Pengantar Hukum Lingkungan Indonesia* (Bandung: Alumni, 2004), 62.

Manusia yang memiliki kesadaran bahwa dirinya menjadi bagian dari lingkungan yang tidak terpisah dari lingkungan akan berusaha berbuat sebaik mungkin bagi lingkungannya. Nilai Peduli lingkungan adalah suatu sikap yang ditunjukkan dengan tingkat kualitas kesadaran manusia terhadap lingkungan. Manusia mempunyai kesadaran dan tanggung jawab atas tingkat kualitas lingkungan hidup. Sikap peduli lingkungan yang dimiliki manusia sebagai hasil dari proses belajar, dapat meningkatkan kepedulian manusia akan kelestarian daya dukung dari alam lingkungannya.

Pada dasarnya, peduli lingkungan adalah perilaku atau perubahan manusia yang secara sadar terhadap lingkungan dengan dilandasi sikap tanggung jawab karena kerusakan lingkungan oleh mental manusia. Untuk membangun nilai peduli lingkungan sebagai dasar kesadaran merupakan hal yang sangat vital, diperlukan pribadi yang mampu mendorong meningkatkan kesadaran, yang akan timbul dengan adanya pembelajaran konsep pendidikan berkarakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Nirarita pendidikan lingkungan bertujuan untuk mewujudkan manusia berwawasan lingkungan dan memiliki kemampuan untuk mengelola lingkungan secara bijaksana.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, 65.

## f. Karakter Kerja Keras

### 1). Pengertian kerja keras

Arti kerja keras adalah berusaha dengan sepenuh hati dengan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keinginan pencapaian hasil yang maksimal pada umumnya, tetapi kerja keras jangan di salah artikan untuk tujuan yang negatif, berusaha dengan jujur adil untuk tujuan positif. Bekerja keraslah sesuai kemampuan yang dimiliki dan jangan memaksakan diri nantinya dapat menghasilkan hasil yang kurang maksimal, kerja keras juga mempunyai batasan-batasan limit.

Kerja keras merupakan salah satu cara yang dapat digunakan bila mana sesuatu hal ingin di capai, kerja keras untuk ini itu, dan yang penting kerja keras dalam konteks yang positif tidak serta merta bekerja keras untuk tujuan yang negatif (malakukan perbuatan melanggar hukum, merugikan hak asasi orang lain dan merugikan lingkungan di sekitarnya). Semua makhluk hidup didunia butuh kerja keras walapun kerja keras tidak setiap harinya dilakukan makhluk hidup. Kita bekerja keras dengan maksimal dengan tujuan yang positif sesuai dengan tujuan yang ingin kita capai saat ini.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Asmani, Jamal Ma'ruf, *Buku Panduan Internalisasi pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), 27.

## 2). Pengertian karakter kerja keras

Menurut Kesuma dkk., dalam bukunya Abdurrahman yang berjudul Pengantar Hukum Lingkungan Indonesia, kerja keras dapat diartikan sebagai suatu usaha yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan atau yang menjadi tugasnya sampai tuntas tanpa henti dengan maksud mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan atau kemuslihatan manusia dan lingkungan.

Indikator dari karakter kerja keras menurut Wuryanto adalah, seseorang apabila menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu, tidak putus asa dalam menghadapi masalah serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah.<sup>30</sup>

Sedangkan menurut Paul Suparmo mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kurikulum di Indonesia salahsatunya nilai karakter bekerja keras dan bekerja apa saja asal halal. Ini sesuai dengan Al – Quran: mereka yang bekerja keras untuk Kami, sungguh Kami akan berikan petunjuk kepada mereka jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah akan bersama dengan orang-orang yang berbuat kebaikan (QS. *Al-Ankabut*: 69).<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, 85.

<sup>31</sup> Muhammad Najib, *Manajaer Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 85.

Marzuki mengungkapkan, agar nilai-nilai karakter bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, maka nilai-nilai karakter perlu dijabarkan ke dalam sikap dan perilaku nyata yang bisa dilakukan oleh peserta didik dan sekaligus menjadi indikator dari nilai-nilai karakter tersebut, salah satu nilai karakter yang menurut Marzuki adalah nilai karakter bekerja keras. Didalam nilai karakter kerja keras tersebut terdapat indikator semangat dalam bekerja, semangat dalam belajar, dan tidak bermalas-malasan.<sup>32</sup>

### 3). Nilai – nilai kerja keras

Sikap kerja keras harus diwujudkan dalam kehidupan nyata. Caranya dengan menjalankan sesuatu secara sungguh-sungguh, istiqamah, dan tidak mudah menyerah. Bekerja keras harus dilakukan, meskipun memulainya dari hal-hal yang kecil dan terbatas. Sikap kerja keras dapat dilakukan dalam berbagai lingkungan, misalnya keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Bekerja keras dalam lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan cara berikut:

- a). Bekerja dengan sungguh-sungguh di rumah untuk membantu orang tua.
- b). Memanfaatkan waktu luang untuk belajar.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, 86.

- c). Tidak membuang waktu untuk melakukan sesuatu yang tidak berguna.
- d). Membelanjakan uang dengan hati-hati dan gemar menabung.
- e). Berhemat dalam segala hal, misalnya dalam penggunaan energi, seperti listrik, gas, bahan bakar minyak, dan air.<sup>33</sup>

Sedangkan dalam buku Kemendiknas, nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa salahsatunya karakter kerja keras. Hal ini merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Indikator kerja keras dalam sekolah:

- a). Menciptakan suasana kopetensi yang sehat.
- b). Menciptakan susasana sekolah yang menantang dan memacu untuk kerja keras.
- c). Memiliki panjang tangan slogan atau motto tentang kerja.

Sedangkan indikator dalam kelas meliputi:

- a). Menciptakan susasana kopetensi yang sehat.
- b). Menciptakan kondisi kerja, pantang menyerah, dan daya tahan belajar.

---

<sup>33</sup> Imas Kurniasih, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: CV Solusi Distribusi, 2017), 143.

- c). Menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja.
- d). Memiliki panjang tangan slogan atau motto tentang giat bekerja dan belajar.<sup>34</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Melalui pendidikan karakter, seorang pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu,

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, 144.

dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>35</sup>

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Pandangan yang lebih mendasar terkait tujuan pendidikan karakter adalah untuk membangun sebuah karakter seseorang dan menjadikannya menjadi lebih baik, dimana karakter tersebutlah yang akan mendominasi sifat atau identitas dari orang tersebut. Pendidikan karakter ini menekankan etis spiritual untuk membentuk pribadi yang baik. Tujuan pentingnya pendidikan karakter adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud

---

<sup>35</sup> Imas Kurniasih, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: CV. Solusi Distribusi, 2017), 25.



dalam kesatuan esensial antara subjek dengan perilaku dan sikap yang dimilikinya. Karakter merupakan pengualifikasi pribadi seseorang yang memberikan kesatuan dan kekuatan terhadap keputusan yang diambilnya. Oleh karena itu karakter menjadi semacam identitas dari seseorang. Pendidikan karakter menawarkan sebuah konteks yang integral dan mampu mengatasi kepentingan dan keterbatasan diri sendiri.<sup>36</sup>

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, akhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter memiliki fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan, agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu *survive* mengatasi tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku yang terpuji. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, peran keluarga, sekolah, dan komunitas sangat menentukan pembangunan karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, 26.

Pendidikan karakter juga sebagai wahana sosialisasi karakter-karakter yang patut dimiliki oleh seseorang anak manusia agar menjadikan mereka makhluk yang mulia di muka bumi. Pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk generasi yang keberadaannya memberi manfaat seluas-luasnya bagi lingkungan sekitarnya, membentuk insan-insan yang mampu menjadi khalifah Tuhan di muka bumi. Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.<sup>37</sup>

Pendidikan karakter pada intinya adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, bembawa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi Ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Lebih jauh lagi, pendidikan karakter di sekolah-sekolah dilakukan untuk penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, 27.

kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus. Tujuan jangka panjang ini merupakan pendekatan dialektis yang semakin mendekati dengan kenyataan yang ada, melalui proses refleksi dan interaksi secara terus menerus antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif.<sup>38</sup>

Selain itu, pendidikan karakter di sekolah juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi, mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah masyarakat sekitar. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Tujuan mulia pendidikan karakter ini akan berdampak langsung pada

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, 28.

prestasi anak didik. Menurut Suyanto ada beberapa penelitian yang menjelaskan dampak pendidikan karakter terhadap keberhasilan akademik.<sup>39</sup>

Sebuah buku yang berjudul *Emotional Intelligence and School Succes* mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Hal itu sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat. Menurutnya 80% keberhasilan seseorang di masyarakat dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ).

Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan belajar, bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia prasekolah, dan jika tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Kebiasaan keseharian, dan simbol simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah masyarakat sekitar. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, 29.

Tujuan mulia pendidikan karakter ini akan berdampak langsung pada prestasi anak didik.<sup>40</sup>

Oleh karena itu diperlukan cara yang baik dalam membangun karakter seseorang. Salah satu cara yang sangat baik adalah dengan menciptakan lingkungan yang kondusif. Untuk itu peran keluarga, sekolah dan komunitas amat sangat menentukan pembangunan karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Dalam hal ini, di lingkungan sekolah peran guru sangat penting bagi pembentukan karakter anak didik. Seorang guru harus dapat menjadi figur teladan bagi anak didiknya menjadi inspirator yang mampu membangkitkan semangat untuk mengoptimalkan potensi peserta didik menjadi motivator yang mampu membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi luar biasa yang dimiliki menjadi dinamisator, yakni menjadi lokomotif yang benar-benar mendorong gerbong ke arah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, dan kearifan yang tinggi evaluator yakni mengevaluasi metode pembelajaran yang dipakai dalam pendidikan karakter mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan, sepak terjang, perjuangan, dan agenda yang direncanakan.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, 30.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 31.

### 3. Adiwiyata

#### a. Pengertian Adiwiyata

Makna yang terkandung dari Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan atau Sekolah Berbudaya Lingkungan dan lebih dikenal sebagai Sekolah Adiwiyata, adalah sebagai berikut:

- 1). Kata “sekolah” berasal dari bahasa Latin yaitu *skhole*, *scola*, *scolae*, atau *skhola* yang bermakna waktu senggang. Lembaga sekolah dirancang untuk menyediakan dan menyelenggarakan aktivitas belajar mengajar dan transformasi ilmu pengetahuan, teknologi, sistem nilai, etika, dan estetika yang dikaji secara akademis di bawah pengawasan guru. Sekolah berfungsi membentuk karakter murid sehingga menjadi bagian dari masyarakat yang berpengetahuan luas, terampil, dan kritis dan mampu berkontribusi bagi perkembangan berbagai bidang ilmu pengetahuan.<sup>42</sup>
- 2). kata “peduli“ berarti nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar seseorang. Kepedulian merupakan sikap keberpihakan dan kesediaan melibatkan diri dalam persoalan, keadaan, atau kondisi yang terjadi di lingkungan hidupnya. Orang-orang peduli adalah mereka berperilaku berdasarkan ajakan, peringatan, dan pemikiran untuk berkegiatan, mengubah, dan menginspirasi terhadap lingkungan sekitarnya. Peduli

---

<sup>42</sup> Endang Haris, *Sekolah Adiwiyata* (Jakarta: Erlangga, 2018), 6.

lingkungan merupakan paduan sikap dan perilaku yang nyata membangun gagasan, pemikiran, dan aktivitas dalam menjaga, memelihara, dan melestarikan lingkungan di sekitarnya.

- 3). Frasa “berbudaya lingkungan” bermakna sistem berpikir, gagasan, nilai, norma, dan tindakan manusia dalam menjaga, memelihara, dan melestarikan lingkungan melalui aktivitas dan proses pembelajaran dan pembiasaan.
- 4). Berdasarkan berbagai pengertian di atas, maka “sekolah peduli dan berbudaya lingkungan” adalah institusi pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang dilandasi kesadaran dan pemahaman atas kondisi lingkungan sekolah dan sekitarnya dalam rangka mengembangkan cipta, rasa, dan karsa untuk memelihara, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup kini dan nanti.<sup>43</sup>

Sekolah peduli dan berbudaya lingkungan juga dinamakan sebagai Adiwiyata. Kata “Adiwiyata” diambil dari kata dalam bahasa Sansekerta dan memiliki makna:

- 1). Adi, yang berarti besar, baik, agung, ideal, dan sempurna.
- 2). Wiyata, yang berarti tempat yang baik dan ideal untuk memperoleh segala ilmu pengetahuan, norma, dan etika dalam kehidupan sosial.

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, 6.

- 3). Adiwiyata, yang berarti tempat yang baik dan ideal untuk memperoleh ilmu pengetahuan, norma, dan etika yang menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup menuju kepada cita-cita.

Program Sekolah Adiwiyata adalah program pengelolaan lingkungan hidup di sekolah. Program ini merupakan tindak lanjut dari kesepakatan bersama antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional Nomor Kep. 03/MENLH/02/2010 dan Nomor 01/11/KB/2010 tentang Program Sekolah Budaya dan Lingkungan Hidup (Adiwiyata). Adiwiyata mempunyai pengertian atau makna: tempat yang baik dan ideal tempat diperolehnya segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan.<sup>44</sup>

#### **b. Manfaat dan Tujuan Adiwiyata**

Melindungi dan merawat lingkungan sekitar merupakan tanggung jawab tiap individu dalam suatu masyarakat. Hal ini menjadi lebih penting lagi ketika lingkungan tersebut difungsikan sebagai tempat berkumpul dan berkegiatan masyarakat. Atas dasar tersebut, maka Sekolah Adiwiyata memiliki manfaat yang sangat besar dan luas. Berikut ini berbagai manfaat Sekolah Adiwiyata.

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, 5.



- 1). Mendukung pencapaian standar kompetensi dasar dan kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah. Meningkatkan eksistensi penggunaan dana operasional sekolah melalui penghematan dan pengurangan konsumsi berbagai sumber daya dan energi.
- 2). Menciptakan kondisi belajar-mengajar yang nyaman dan kondusif bagi warga sekolah.
- 3). Menjadikan tempat pembelajaran nilai-nilai PLH yang baik dan benar bagi warga sekolah dan masyarakat sekitar. Meningkatkan upaya berkonsep PLH melalui kegiatan pengendalian pencemaran dan pengendalian kerusakan lingkungan serta melalui kegiatan pelestarian fungsi lingkungan sekolah.<sup>45</sup>

Sementara itu, tujuan umum Sekolah Adiwiyata adalah untuk menjadikan sekolah sebagai institusi yang mampu berpartisipasi dan melaksanakan upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan generasi sekarang maupun yang akan datang. Berikut ini adalah tujuan-tujuan khusus sekolah Adiwiyata.

- 1). Kepercayaan (*Trust*)

Sekolah Adiwiyata bermanfaat membangun kepercayaan dan keyakinan masyarakat atas fungsi sekolah sebagai instrumen strategis pengembangan sistem yang menghargai multiple intelligence dan meningkatkan moral. Sekolah Adiwiyata juga berfungsi membangun

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, 9.

budaya menghargai diri dan berang menegakkan kejujuran generasi masyarakat kini dan masa depan.

2). Kesadaran (*Awareness*)

Sekolah Adiwiyata menggali kesadaran dan kepekaan seluruh individu yang terlibat di dalamnya terhadap permasalahan lingkungan.

3). Pengetahuan (*Knowledge*)

Sekolah Adiwiyata membangun pengalaman dan pemahaman dasar tentang lingkungan.

4). Sikap (*Attitude*)

Sekolah Adiwiyata membangun sikap dan tata nilai yang terpuji terhadap lingkungan, serta memotivasi seluruh individu yang terlibat untuk aktif terlibat kegiatan pelestarian lingkungan.

5). Keterampilan (*Skill*)

Sekolah Adiwiyata memberikan wadah penguasaan dan pengembangan keterampilan mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan lingkungan.

6). Keikutsertaan (*Participation*)

Sekolah Adiwiyata memberikan kesempatan untuk aktif terlibat dalam perbaikan lingkungan.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, 10.

### 7). Tindakan (*Action*)

Sekolah Adiwiyata secara aktif membiasakan warga sekolah untuk bertindak dan berkegiatan memelihara memperbaiki lingkungan mulai dari lingkungan terdekat mereka.

### c. Prinsip Dasar Adiwiyata

Kegiatan utama diarahkan pada terwujudnya kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Dengan mengembangkan norma-norma dasar yaitu norma kebersamaan, keterbukaan, kesetaraan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumber daya alam. Berikut ini prinsip dasar yang melandasi pelaksanaan Adiwiyata.

- 1). Partisipatif, yang berarti semua bagian manajemen sekolah terlibat di dalam seluruh proses perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan penilaian sesuai tanggung jawab dan perannya.
- 2). Berkelanjutan, yang berarti seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus-menerus dalam kurun waktu jangka panjang dan menyeluruh, meliputi aspek kehidupan dalam proses perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar bagi lingkungan.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, 7.

#### **4. Manajemen Sekolah Adiwiyata**

##### **a. Pengertian Manajemen**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang terdiri dari unsur pengelola, murid, gedung sekolah, dan lingkungan sekitar. Pengembangan sekolah yang berorientasi pada konsep PLH yang diwujudkan dengan Sekolah Adiwiyata tentu harus disertai dengan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi secara sistematis dan berkesinambungan. Oleh sebab itu, diperlukan sistem manajemen yang baik agar implementasi program tersebut dapat berjalan dengan baik.<sup>48</sup>

Manajemen merupakan proses sistematis, terkoordinasi, dan terintegrasi dalam mengoptimalkan seluruh sumber daya untuk berperan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Membangun sistem manajemen dalam Sekolah Adiwiyata merupakan suatu kebutuhan agar semua program kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada lingkungan tersebut dapat terkendali sesuai dengan indikator komponen dan standar yang telah ditetapkan.

##### **b. Manajemen Berbasis Sekolah**

Manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah kewenangan kepala sekolah untuk melakukan pengelolaan dan perbaikan mutu secara intensif melalui penyesuaian sumber daya potensial yang terdapat di sekolah dan

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, 12.

dilaksanakan secara mandiri. Praktik MBS melibatkan seluruh warga sekolah dan *stakeholder* yang berkepentingan langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk meningkatkan mutu sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam melaksanakan MBS, ada beberapa aspek yang penting untuk diperhatikan, di antaranya adalah:

- 1) Aspek kewajiban sekolah, meliputi pengembangan potensi dan pengelolaan sumber daya secara profesional, transparan, demokratis, dan bertanggung jawab kepada masyarakat dan pemerintah.
- 2) Aspek kebijakan dan prioritas pemerintah, meliputi skala prioritas pemerintah dalam memberikan dan meningkatkan mutu pelayanan kepada murid yang menjadi acuan kebijakan yang diputuskan oleh sekolah.
- 3) Aspek orang tua dan masyarakat, meliputi dukungan dan partisipasi orang tua dan masyarakat melalui komite sekolah yang merupakan komponen yang penting dalam pembuatan berbagai keputusan untuk mewujudkan sekolah yang bermutu
- 4) Aspek manajemen dan profesional mengembangkan profesi yang baik dari seluruh unsur pengelola sekolah agar efisiensi, mutu, dan dana yang direncanakan sekolah betul-betul untuk mencapai tujuannya.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, 14.

### c. Manajemen Operasional Sekolah Adiwiyata

Berdasarkan karakteristiknya, manajemen Sekolah Adiwiyata merupakan salah satu wujud pengembangan MBS. Dengan manajemen Sekolah Adiwiyata, sekolah dapat menyusun kebijakan dan mengembangkan kurikulum yang cocok dengan potensi sekolah dan kebutuhan murid melalui pengelolaan pendidikan berbudaya lingkungan. Terlebih lagi menurut Deputi Penguatan inisiatif Masyarakat Kementerian Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia, manajemen operasional Sekolah Adiwiyata terdiri atas struktur kelembagaan, peraturan, program kerja, SDM, unit-unit kegiatan, sarana dan prasarana, anggaran, kemitraan, pengawasan, dan evaluasi.

#### 1). Struktur Kelembagaan

Di dalam struktur kelembagaan Sekolah Adiwiyata, semua program kegiatan tiap tim bidang kegiatan berada di bawah tanggung jawab kepala sekolah. Tim Sekolah Adiwiyata dibentuk berdasarkan kebijakan dan keputusan kepala sekolah untuk memberikan pengarahan, pembentukan organisasi, serta berwawasan, dan evaluasi dalam tiap kegiatan PPLH yang dilaksanakan seluruh sekolah.<sup>50</sup>

Berdasarkan bidang tugas dan wewenang, bidang kegiatan Tim Sekolah Adiwiyata dibagi sebagai berikut:

#### a). Tim Pengembang Program

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, 15.

Berdasarkan kewenangan atas program kegiatan Sekolah Adiwiyata, Tim Pengembang Program dibagi menjadi dua sub tim, yaitu Sub Tim Pengembang Program Kurikuler dan Sub Tim Pengembang Program Nonkurikuler.<sup>51</sup>

(1). Tim Pengembang Program Kurikuler

Anggota tim ini terdiri dari beberapa guru mata pelajaran. Berikut ini tugas dan kewenangan Sub Tim Pengembang Program Kurikuler.

- (a). Mengidentifikasi isu lingkungan lokal, regional, dan global sebagai bahan pengembangan materi bahan ajar.
- (b). Menganalisis substansi materi sebagai dasar pengembangan kurikulum berbasis lingkungan untuk diintegrasikan pada seluruh mata pelajaran.
- (c). Mengorganisasi materi terintegrasi pada masing-masing mata pelajaran untuk dikaji dan dikembangkan sesuai karakteristik mata pelajaran.
- (d). Membuat dan mengorganisasi tema pembelajaran lingkungan dengan penyajian yang disesuaikan dengan rencana program pembelajaran yang dilaksanakan di kelas (indoor) atau di luar kelas (outdoor.)

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, 17.

- (e). Menyusun dan menyiapkan pengawasan pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi proses dan hasil belajar.

## 2). Tim Pengembang Program Nonkurikuler

Anggota sub tim ini tergabung dari unsur guru, murid, dan masyarakat sekitar sekolah. Berikut ini tugas dan kewenangan Sub Tim Pengembang Program Nonkurikuler.<sup>52</sup>

- (1). Melakukan identifikasi dan kajian isu lingkungan yang bersifat lokal di sekitar lingkungan sekolah dan sekitarnya.
- (2). Merancang program kerja dengan sistematis sehingga dapat dipahami oleh seluruh unsur warga sekolah dan masyarakat sekitar yang terlibat.

## b). Tim Aksi

Tim Aksi bertugas pada praktik pengelolaan lingkungan fisik sekolah, pembelajaran lingkungan hidup, dan pemberdayaan warga sekolah dan sekitarnya. Keanggotaan Tim Aksi terdiri dari guru, murid, dan staf sekolah. Berikut ini adalah tugas dan tanggung jawab Tim Aksi.

- (1). Melakukan koordinasi mengembangkan program yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan fisik sekolah.
- (2). Melakukan koordinasi dalam mengembangkan program yang berkaitan dengan pembelajaran PLH.

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, 18.



- (3). Melakukan koordinasi yang berkaitan dengan pemberdayaan warga sekolah dan masyarakat sekitar untuk mengembangkan program.<sup>53</sup>

c). Tim Pengawasan dan Evaluasi

Keanggotaan Tim Pengawasan dan Evaluasi terdiri dari unsur guru, murid, dan komite sekolah. Berikut ini adalah tugas dan tanggung jawab Tim Pengawasan dan Evaluasi.

- (1). Membuat indikator aspek efisiensi, efektivitas, dan strategi (*impact*).
- (2). Merencanakan sistem pengumpulan informasi yang berhubungan dengan indikator penilaian program.
- (3). Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan.
- (4). Mengumpulkan, mencatat, dan menganalisis informasi.
- (5). Memberikan masukan berdasarkan hasil analisis.
- (6). Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan secara menyeluruh (input, proses, dan output.)

**d. Peraturan Kebijakan**

Peraturan kebijakan yang disusun oleh Tim Sekolah Adiwiyata sehubungan dengan program-programnya harus disetujui dan disahkan oleh kepala sekolah terlebih dahulu. Peraturan disusun agar terwujud

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, 19.

sebuah hukum internal di sekolah yang berfungsi untuk memberi batasan pelaksanaan program kerja. Isi peraturan kebijakan tersebut memuat:

- 1). Kebijakan status, peran, dan tanggung jawab warga sekolah dalam melaksanakan Sekolah Adiwiyata yang memuat aturan, Penghargaan (reward), dan sanksi yang diberikan kepada warga sekolah dalam pelaksanaan Sekolah Adiwiyata.
- 2). Kebijakan efisiensi pemakaian energi, air, dan peralatan menulis.
- 3). Kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (PPLH)
- 4). Kebijakan pengendalian dan pengelolaan limbah dan sampah lingkungan sekolah.
- 5). Kebijakan pengembangan kurikulum pembelajaran pendidikan lingkungan hidup (PLH)
- 6). Kebijakan kegiatan rutin tahunan bertema PLH.
- 7). Kebijakan sosialisasi penerapan PLH.
- 8). Kebijakan peningkatan sumber daya manusia.<sup>54</sup>

**e. Program Kerja**

Perencanaan dan penyusunan program kerja Sekolah Adiwiyata dibuat oleh Tim Sekolah Adiwiyata yang bertanggung jawab atau tugas dan kewenangan yang diberikan oleh kepala sekolah. Tugas dan kewenangan tersebut mencakup mengidentifikasi, mengikuti, dan menganalisis kondisi sekolah berdasarkan fakta yang objektif dan rasional

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, 20.

untuk mengembangkan Sekolah Adiwiyata. Dalam merencanakan program kerja, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan Tim Sekolah Adiwiyata, yaitu:

1). Perencanaan Program Kerja

Dalam proses penyusunan program kerja, Tim Sekolah Adiwiyata dan semua pihak yang terkait perlu memerhatikan berbagai hal agar keberlangsungan program kerja dapat terjaga mulai dari tahap perencanaan hingga tahap praktik.<sup>55</sup>

2). Identifikasi Program Kerja

Dari banyak seksi bidang kegiatan dalam merencanakan program Sekolah Adiwiyata, sebaiknya Tim Sekolah Adiwiyata terlebih dulu mengidentifikasi tahapan berdasarkan pada bidang kegiatan, jenis kegiatan, dan bentuk kegiatan.

- a). Bidang kegiatan, disesuaikan dengan pembagian tim kerja
- b). Jenis kegiatan, disesuaikan dengan tugas dan tanggung jawab tim.
- c). Bentuk kegiatan, disesuaikan dengan jenis kegiatan.<sup>56</sup>

3). Langkah Penyusunan Rencana Program

Tahapan yang harus dilakukan oleh tiap tim bidang kegiatan Sekolah Adiwiyata dalam menyusun rencana program adalah:

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, 21.

<sup>56</sup> *Ibid.*, 22.

- a). Menetapkan sasaran dan target pencapaian.
  - b). Mengumpulkan dan mengidentifikasi data dan informasi yang dibutuhkan.
  - c). Mengkaji dan menganalisis permasalahan lingkungan yang terjadi di sekolah dan lingkungan sekitarnya.
  - d). Mengidentifikasi potensi dan kekurangan sumber daya yang ada di sekolah dan sekitarnya.
  - e). Menyusun rencana program dengan mempertimbangkan waktu, dana, pelaksana, dan lain-lain.
- 4). Penetapan Jadwal Pelaksanaan Program

Tetapkan jadwal pelaksanaan program yang harus dipenuhi ketika menjalankan kegiatan. Hal ini dilakukan dalam penyusunan program kegiatan Adiwiyata karena berkaitan dengan:

- a). penetapan prioritas program,
- b). keterlibatan penanggung jawab, pelaksana, dan berbagai pihak yang ikut serta dalam setiap kegiatan,
- c). sumber daya pendukung dan alokasi dana,
- d). rincian kegiatan,
- e). waktu dan durasi waktu pelaksanaan kegiatan, dan
- f). sistem pengawasan kegiatan dan evaluasi program.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, 23.

**f. Sumber Daya Manusia (SDM)**

SDM adalah komponen berharga dalam mengembangkan Sekolah Adiwiyata. SDM akan berperan secara optimal jika kompetensi, budaya kerja dan manajemen personalia yang terdapat di sekolah dibina dan dikelola dengan baik. Hal ini perlu dilakukan agar SDM yang terlibat seluruh unsur warga sekolah dapat saling bekerja sama dan mendukung tercapainya tujuan program kegiatan yang telah ditetapkan.

Untuk mencapai tujuan Sekolah Adiwiyata, perhatikan hal-hal berikut ini ketika melakukan pengelolaan SDM:

- 1). Terlebih dahulu melaksanakan pembinaan dan pemberdayaan yang terarah dan berkelanjutan sebelum menjalankan Sekolah Adiwiyata.
- 2). Membangun sistem koordinasi, komunikasi, dan hubungan yang serasi antar warga sekolah ke arah pencapaian tujuan Sekolah Adiwiyata.
- 3). Meningkatkan kompetensi dan inovasi seluruh unsur warga sekolah sesuai fungsi, tugas, dan tanggung jawab yang telah diberikan untuk mencapai tujuan Sekolah Adiwiyata.<sup>58</sup>

Upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kompetensi dan inovasi semua warga sekolah yang terlibat dalam mencapai Sekolah Adiwiyata antara lain sebagai berikut:

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, 23.

- 1). Kepala sekolah dan guru selalu mengikuti perkembangan isu-isu lingkungan bersifat lokal dan regional.
- 2). Kepala sekolah dan mengikuti perkembangan undang-undang, kebijakan, dan peraturan yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan.
- 3). Meningkatkan kompetensi guru melalui berbagai kegiatan pengembangan model berbasis lingkungan, riset, kursus, pelatihan, observasi, atau studi banding tentang pembelajaran PPLH.
- 4). Mendorong murid meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam kegiatan PPLH di sekolah dan lingkungan sekitar.
- 5). Mendorong staf dan karyawan pendukung lainnya untuk bersama-sama aktif menjaga dan memelihara lingkungan sekolah.<sup>59</sup>

**g. Saran dan Prasarana**

Dalam melengkapi sarana dan prasarana penunjang Sekolah Adiwiyata, lakukan analisis kebutuhan, perencanaan, pengadaan, serta manajemen perawatan sarana dan prasarana tersebut terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja, menekan resiko biaya perbaikan, dan memperpanjang waktu pemakaian. Beberapa aspek yang harus diperhatikan mengenai sarana dan prasarana dalam mengembangkan Sekolah Adiwiyata.

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, 24.

#### **h. Unit Kegiatan Murid**

Unit kegiatan murid merupakan salah satu komponen yang sangat berperan menunjang keberhasilan Sekolah Adiwiyata. Penerapan fungsi manajemen dalam unit kegiatan murid dikembangkan berdasarkan prinsip dasar, yaitu:

- 1). Melibatkan murid pengambilan keputusan sehubungan kegiatan PPLH di sekolah dan lingkungan sekitarnya.
- 2). Sekolah mendorong, mengarahkan, dan melibatkan murid berperan serta dalam unit kegiatan murid berbasis lingkungan dengan memperhatikan kondisi fisik, kemampuan intelektual, kemampuan sosial ekonomi, minat, bakat, dan lain lain sehingga tiap murid memiliki wahana perkembangan optimal.<sup>60</sup>
- 3). Kegiatan pembelajaran membangun gairah belajar dan memotivasi murid dalam membangun wawasan, sikap, dan kepedulian meniaga dan memelihara lingkungan.
- 4). Kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan dapat mengembangkan kompetensi murid dengan tujuan agar unit kegiatan tersebut dapat berdampak positif terhadap terhadap pemeliharaan lingkungan sekolah dan sekitarnya.

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, 25.

### **i. Anggaran**

Anggaran merupakan rencana biaya operasional kegiatan. Dalam penyelenggaraan Sekolah Adiwiyata, peran anggaran dibutuhkan untuk menunjang pengadaan dan pengelolaan sarana dan prasarana, layanan belajar, dan praktik kegiatan pengelolaan lingkungan sesuai target yang telah ditetapkan.<sup>61</sup>

Deputi Bidang Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup menerapkan peraturan pengelolaan alokasi dana sekitar 20% dari total RKAS sebagai anggaran terkait kegiatan PPLH. Alokasi tersebut disalurkan dan dimanfaatkan secara proporsional sesuai petunjuk Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 dengan besaran biaya disesuaikan dengan kondisi sekolah.<sup>62</sup>

Untuk mengimplementasikan program di atas, Sekolah Adiwiyata dapat menyusun berbagai langkah strategis dalam menggali, mengelola, mengalokasikan, dan mendistribusikan dana tersebut ke berbagai komponen kegiatan, antara lain sebagai berikut:

- 1). Merancang seluruh komponen program kegiatan Sekolah Adiwiyata.
- 2). Melakukan inventarisasi semua komponen kegiatan Sekolah Adiwiyata yang bersifat fisik (pengadaan sarana prasarana, kegiatan, pemeliharaan, dan lain-lain) dan non fisik (penyusunan kurikulum,

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, 26.

<sup>62</sup> *Ibid.*, 39.



bahan ajar, pengembangan model belajar berbasis lingkungan, kegiatan perlombaan penelitian, dan kegiatan kunjungan, dan lain-lain) serta menghitung perkiraan kebutuhan dana seluruh kegiatan.

- 3). Identifikasi dan alokasi anggaran program kegiatan dari berbagai sumber seperti pengalokasian anggaran di RAPBS. Sumbangan dan sumber lain yang sah dan tidak mengikat.
- 4). Penyusunan dan pengelolaan rencana anggaran oleh Tim Sekolah Adiwiyata sesuai prioritas kegiatan Sekolah Adiwiyata yang telah ditetapkan.
- 5). Pendistribusian dan pemanfaatan dana sesuai alokasi anggaran.
- 6). Melakukan peninjauan ulang atas program awal berdasarkan kemungkinan tersedianya dana pendukung yang dapat dihimpun.<sup>63</sup>
- 7). Melaksanakan pemantauan penggunaan dana, pertanggungjawaban, dan pelaporan yang bisa diakses oleh seluruh warga sekolah.

#### **j. Mitra Kerja**

Untuk melancarkan penyelenggaraan program kegiatan Sekolah Adiwiyata, penting bagi sekolah menjalin kerja sama dan koordinasi dengan berbagai komponen yaitu:

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, 27.

1). Masyarakat

Koordinasi dengan warga sekitar sekolah dapat dikembangkan melalui berbagai bentuk kegiatan seperti aksi kebersihan, penanganan sampah, penghijauan, tanaman organik, dan lain-lain.

2). Sekolah lain

Kemitraan dengan sekolah lain dapat dilakukan melalui pertukaran informasi program PPLH, studi banding, pengagasan sekolah binaan, dan lain-lain.

3). Lembaga atau badan usaha

Kerja sama dengan lembaga atau badan usaha dapat dikembangkan melalui kegiatan penggalangan dana, pengadaan fasilitas pendukung, penyediaan narasumber, serta penyelenggaraan kegiatan pelatihan, pembinaan, dan aksi lingkungan.<sup>64</sup>

4). Instansi pemerintah

Kerja sama dengan instansi pemerintah melalui kegiatan pembelajaran lingkungan seperti pelatihan pengelolaan sampah, pembinaan sekolah bersih dan sehat, pengadaan bimbingan teknis pembuatan pupuk organik atau biogas penyelenggaraan lomba kreativitas murid dalam mengelola lingkungan sekolah, dan lain-lain.

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, 28.

### k. Pengawasan dan Evaluasi

Agar program kegiatan Sekolah Adiwiyata dapat berjalan sesuai dengan rencana dan berdaya guna, Tim Sekolah Adiwiyata perlu melakukan pengawasan (*monitoring*) dan evaluasi. Hal ini dilakukan melalui kegiatan audit internal oleh tim pengawasan dan evaluasi Sekolah Adiwiyata yang bersangkutan dengan baik dan terdokumentasi secara lengkap. Hasilnya kemudian akan dilaporkan kepada kepala sekolah.<sup>65</sup>

Interval waktu pengawasan sebaiknya dilakukan per dua bulan sekali dan diikuti dengan evaluasi per satu semester. Kegiatan pengawasan, evaluasi, dan pelaporan dalam pelaksanaan Sekolah Adiwiyata bertujuan untuk mengetahui manfaat, kendala, dan tingkat keberhasilan serta penyimpangan prosedur yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan program kegiatan, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pencapaian program kegiatan.

#### 1). Pengawasan

Berfungsi memastikan kegiatan pencapaian Sekolah Adiwiyata dilaksanakan secara terkendali, sesuai dengan prosedur yang telah dicanangkan, dan mampu mencapai target yang telah ditetapkan. Agar hal tersebut tercapai, maka umpan balik kegiatan pengawasan sangat dibutuhkan untuk dilakukan secara terus menerus baik terhadap program maupun proses pelaksanaan kegiatan guna proses

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, 28.

penyempurnaan lebih lanjut. Instrumen pengawasan dapat dikembangkan oleh Tim Sekolah Adiwiyata sesuai standar komponen yang telah ditetapkan.

## 2). Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan penilaian terhadap ketercapaian pelaksanaan suatu program melalui proses pengukuran hasil yang telah ditentukan. Evaluasi sangat berguna untuk memberikan informasi sebagai bahan penyempurnaan dan perbaikan terhadap suatu perencanaan, pelaksanaan, dan pencapaian hasil program kegiatan.

## 3). Laporan

Penyusunan laporan kegiatan dilakukan secara bekerja sama oleh Tim Sekolah Adiwiyata untuk diserahkan kepada kepala sekolah.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, 29.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, serta jenis penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian khusus objek yang tidak dapat diteliti secara statistik atau cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Dalam penelitian kualitatif bersifat induktif. Artinya, peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi.<sup>1</sup>

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang berkaitan dengan upaya membentuk karakter peduli lingkungan dan karakter kerja keras siswa melalui program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo. Dalam penerapan program Adiwiyata sangat terkait tentang pembentukan karakter peduli lingkungan, pembentukan tersebut didasari dengan adanya program Adiwiyata.

---

<sup>1</sup> M. Djunaidi dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 13.

## B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, peranan penelitian tidaklah yang menentukan keseluruhan skenarionya atau alur penelitiannya.<sup>2</sup>

Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat dalam situasi fenomena yang diteliti sehingga peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatiannya pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti. Setiap kejadian merupakan sesuatu yang unik, berbeda dengan yang lain karena berbeda konteksnya. Penelitian kualitatif hanya menghasilkan penemuan masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan berorientasi pada data lapangan.<sup>3</sup>

Penelitian ini berlangsung dengan kehadiran peneliti di lapangan, pertama menemui kepala TU (Tata Usaha) di MAN 1 Ponorogo untuk meminta izin penelitian, selanjutnya menemui bapak Purwanto selaku kepala sekolah MAN 1 Ponorogo untuk menyakan tentang program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo, kemudian melakukan observasi di sekolah serta melakukan wawancara para guru dan siswa yang berperan aktif dalam menjlankan program Adiwiyata.

---

<sup>2</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), 163.

<sup>3</sup> M. Djunaidi dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Mandala Book, 2009), 14.

### C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di sekolah MAN 1 Ponorogo. Peneliti memilih lokasi tersebut karena di MAN 1 Ponorogo tersebut terdapat masalah yang sesuai dengan masalah yang diangkat oleh peneliti sebagai judul yaitu *Membentuk Karakter Peduli Lingkungan dan Kerja Keras Siswa Melalui Program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019*. Dengan pemilihan lokasi ini, diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna baru.

### D. Sumber Data

Menurut Moleong (1998), sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data tersebut harusnya asli, namun apabila yang asli susah didapat, fotocopy ataupun tiruan tidak terlalu menjadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya. Sumber data yang telah disebutkan diatas secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan apa sumber data yang bukan manusia dipilih sesuai dengan kepentingan penelitian.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 22.

Sedangkan menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya dapat benar-benar berkualitas, data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu data primer dan juga data sekunder.

1. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Adapun sumber data primer dari penelitian ini diambil dari Kepala sekolah serta para stafnya, guru, serta siswa MAN 1 Ponorogo.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, dan lain-lain), foto-foto, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer. Adapun data primer dari penelitian ini berasal dari dukumen, foto-foto kegiatan mengenai program Adiwiyata yang ada di MAN 1 Ponorogo.<sup>5</sup>

Jadi dalam penelitian ini, akan memberikan dua jenis data. Pertama data primer yang berisi tentang transkrip hasil wawancara di MAN 1 Ponorogo yang berisi tentang pelaksanaan progam Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo. Dan yang kedua peneliti juga akan memberikan hasil sekunder tentang foto- foto kegiatan Adiwiyata, fotocopy dokumen serta memberikan rekaman hasil wawancara di MAN 1 Ponorogo.

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, 23.



## E. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa metode pengumpulan data dengan beberapa instrumen yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan data dari lapangan, adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

### 1. Interview (Wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dalam jumlah respondenya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini, orang-orang yang akan dijadikan informan adalah:

- a) Kepala sekolah MAN 1 Ponorogo, untuk memperoleh informasi MAN 1 Ponorogo tentang program adiwiyata.
- b) Guru, untuk mengetahui informasi mengenai proses pembentukan karakter melalui program adiwiyata di MAN 1 Ponorogo.
- c) Stekholder, untuk mengetahui kebijakan apa yang diberikan ke sekolah MAN 1 Ponorogo untuk melancarkan Program Adiwiyata.

---

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta. 2012), 137-138.

d) Siswa, untuk mengetahui informasi mengenai dampak program adiwiyata di MAN 1 Ponorogo.

Dalam wawancara ini ada beberapa unsur yang akan diwawancarai untuk mengetahui tentang berjalannya program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo, sehingga peneliti bisa tau akan perkembangan progra Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo dari berbagai pihak.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dokumentasi yaitu mengumpulkan data-data berdasarkan catatan atau metode pengumpulan data tentang hal-hal atau variabel berupa tulisan atau catatan. Dibanding dengan metode lain, maka metode ini lebih sederhana, maksudnya apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.<sup>7</sup>

Teknik dokumentasi ini kami gunakan dalam mendapatkan data mengenai bagaimana proses program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo dalam membentuk karakter siswa melalui program adiwiyata. Dalam teknik dokumentasi ini akan berisi tentang berjalannya program Adiwiyata di MAN

---

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) 274.

1 Ponorogo, sehingga peneliti dapat dengan mudah menjelaskan keadaan di MAN 1 Ponorogo.

### 3. Observasi

Teknik pengumpulan data, observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden diamati tidak terlalu besar. Menurut proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi dua yaitu: observasi berperan serta dan juga observasi non partisipan. Sedangkan menurut instrumen yang digunakan, maka observasi dibagi menjadi dua yaitu: terstruktur dan juga tidak terstruktur.<sup>8</sup>

Teknik observasi ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data mengenai upaya MAN 1 Ponorogo dalam membentuk karakter siswa melalui program adiwiyata, sehingga peneliti dapat mengetahui dampak apa yang terjadi terhadap siswa dalam program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo.

### 4. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D* (Jakarta: Alfabeta, 2015), 145.

mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.<sup>9</sup>

Dalam teknik ini peneliti menggunakan untuk mendapatkan data mengenai:

- a. Tujuan program adiwiyata di MAN 1 Ponorogo.
- b. Proses pembentukan karakter siswa melalui program adiwiyata.
- c. Hasil program adiwiyata terhadap karkter siswa.

Yaitu memadukan hasil wawancara dari Kepala sekolah, guru dan siswa terkait berperan aktif dalam program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo, dengan dokumentasi kegiatan ataupun program sekolah, serta observasi kegiatan terkait program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo.

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, 241.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>10</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verivication*.<sup>11</sup>

1. *Data Reduktion* (reduksi data), data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.
2. *Data Display* (penyajian data), dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, 244.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 246.

bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.

3. *Conclusion Drawing/* verifikasi. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas semua wawancara atau sebuah dokumen.<sup>12</sup>

Jadi dalam penelitian nanti akan menjabarkan hal apa yang terpenting dalam program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo dalam menjalankan kegiatan disekolah dengan melalui tahapan redaksi data, penyajian data, dan verifikasi data dalam menjalankan penelitian tentang program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo.

#### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan metode kuantitatif. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji:

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, 252.

ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.

## 2. Pengujian *Transferability*

*Transferability* merupakan validitas eksternal, dalam penelitian kualitatif tidak menghasilkan generalisasi, tetapi sampai sejauh mana, temuan-temuan dalam penelitian ini dapat digunakan atau diterapkan pada situasi lain.<sup>13</sup>

## 3. Pengujian *Depenability*

Dalam kualitatif uji *depenability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian dilapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji *depenability*nya. Dan penelitian tersebut tidak reliabel dan dependable.<sup>14</sup>

## 4. Pengujian *Konfirmability*

Uji *konfirmability* dalam penelitian kualitatif hampir sama dengan uji *depenability*, jadi dapat diujikan secara bersama-sama. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian dan mengaitkannya dengan proses yang dilakukan, bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, 276.

<sup>14</sup>*Ibid.*, 277.

Dalam penelitian akan memberikan empat unsur diatas dalam memberikan hasil wawancara, untuk memberikan hasil yang sesuai dengan apa yang di temukan pada studi kasus di MAN 1 Ponorogo dengan tema program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo.

## **H. Tahapan-Tahapan Penelitian**

Tahap-tahap penelitian dalam menelitian program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo ini ada tiga tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian dan ditambahkan dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

### **1. Tahap Pra Lapangan**

Tahap pra lapangan meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian yang mengenai peran sekolah dalam membentuk karakter siswa.

### **2. Tahap Pekerjaan Lapangan**

Tahap ini meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 3.



### 3. Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini meliputi: peneliti melakukan analisis terhadap data-data mengenai peran sekolah dalam melestarikan seni budaya nusantara yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### 4. Tahap Penulisan Hasil Laporan

Penulisan hasil laporan tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur penelitian. Dalam hal ini peneliti hendaknya tetap berpegang teguh pada etika penelitian, sehingga ia membuat laporan apa adanya, obyektif, walaupun dalam banyak hal akan mengalami kesulitan.<sup>17</sup>

Jadi dalam penelitian program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo ini melalui empat tahap seperti yang tertera diatas, hal ini untuk memunculkan keakuratan pada laporan penelitian. Dalam ulasan penelitian program Adiwiyata, peneliti memberikan banyak ulasan dalam penelitian tersebut untuk mudah dipahami.

---

<sup>17</sup>Ibid.,277.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Letak Geografis MAN 1 Ponorogo<sup>1</sup>

Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo dengan nomor statistik Madrasah 311350217031 berstatus Madrasah Negeri dan menempati areal seluas 13.451 M<sup>2</sup> didataran rendah wilayah perkotaan sehingga memungkinkan perkembangan madrasah yang prospektif. Saat ini MAN 1 Ponorogo berada di Jl. Arief Rahman Hakim 02 Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

##### 2. Sejarah Berdirinya MAN 1 Ponorogo<sup>2</sup>

Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo merupakan sekolah naungan Kemenag yang berstatus Madrasah Negeri, sejak tahun 1982 merupakan relokasi dari Madrasah Aliyah Negeri Ngawi.

Pada tahun 1982 awalnya Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo bertempat di kecamatan Ngunut dan pada tahun 1990 saat kepala sekolah Drs. Zainun Sofwan Tahun 1991 mengalami pengembangan sekolah yang pesat, sehingga Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo pindah ke Jl. Arief Rahman Hakim 02 Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

---

<sup>1</sup> Lihat dalam transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian ini, kode 01/D/05-IV/2018.

<sup>2</sup> Lihat dalam transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian ini, kode 03/D/05-IV/2018.

Sejak berdiri tahun 1981 MAN 1 Ponorogo telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan yaitu:

- a. Drs. Moh. Soehadi Tahun 1982-1987
- b. Drs. Zainun Sofwan Tahun 1987-1991
- c. Drs. H. Mahmuddin Danuri Tahun 1991-1999
- d. H. Kustho, BA Tahun 1999-2002
- e. H. Chozin, SH Tahun 2002-2005
- f. Fathoni Yusuf, S.Ag Tahun 2005-2009
- g. Drs. Wahib Tri Samanhudi Tahun 2009-2010
- h. Drs. Muhammad Kholid, MA Tahun 2010-2012
- i. Drs. Purwanto Tahun 2012-sekarang.

### **3. Visi dan Misi MAN 1 Ponorogo<sup>3</sup>**

- a. Visi Madrasah

Terwujudnya lulusan yang Berakhlakul Karimah, berkecakapan hidup, dan berkualitas di bidang Imtaq dan Iptek serta peduli terhadap lingkungan.

- 1) Berakhlakul karimah :

memiliki prilaku yang santun dan menjunjung tinggi nilai kebenaran, menjauhi sikap dan prilaku yang buruk baik menurut norma agama maupun sosial kemasyarakatan.

---

<sup>3</sup> Lihat dalam transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian ini, kode 02/D/05-IV/2018.

2) Berkecakapan hidup

Terampilan dalam bermasyarakat dan memiliki bekal keterampilan untuk kehidupannya

3) Berkualitas dibidang Imtak dan Iptek

Memiliki ilmu yang berkualitas dalam penguasaan Iptek dan mampu melaksanakan ibadah secara baik

4) Peduli terhadap lingkungan

Berperilaku santun terhadap lingkungan dengan cara mengimplementasikan rasa cinta dan peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Misi

1) Peserta Didik, Ilmu yang ‘Amaliyah.

2) Membiasakan Peserta Didik, beramal yang Ilmiah.

3) Menanamkan Keimanan dan Ketaqwaan kepada Allah SWT.

4) Melaksanakan Budaya hidup bersih dan sehat sebagai wujud pelestarian terhadap lingkungan.

**4. Standar Kompetensi Lulusan MAN 1 Ponorogo<sup>4</sup>**

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah dirumuskan MAN 1 Ponorogo dipergunakan untuk merumuskan kompetensi dasar yang diperlukan untuk mencapainya. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan

<sup>4</sup> Lihat dalam transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian ini, kode 15/D/05-IV/2018.

Dasar dan Menengah Lulusan SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C harus memiliki Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan sebagai berikut:

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

## 5. Struktur Organisasi MAN 1 Ponorogo<sup>5</sup>

Di dalam suatu lembaga pendidikan perlu adanya penataan kesetrukturan untuk memudahkan membagi tugas dalam suatu organisasi, begitu pula dalam sekolah MAN 1 Ponorogo. Dengan adanya struktur dalam sekolah, kewenangan masing-masing unit saling bekerja sama dan membantu untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Adapun struktur kepengurusan MAN 1 Ponorogo sebagai berikut:

### STRUKTUR ORGANISASI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 PONOROGO

<b>Kepala Sekolah</b>	: Drs. Purwanto
<b>Wakasek Kurikulum</b>	: Muhadi S.Pd
<b>Wakasek Kesiswaan</b>	: Ririn Hari Wahyuni Ekowati ME.Sy
<b>Wakasek Sarana</b>	: Dra. Sriana Indarwati
<b>Wakasek Humas</b>	: Mulyono M.Pd.I
<b>Kepala Tata Usaha</b>	: Laelas Tutik ME.Sy



<sup>5</sup> Lihat dalam transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian ini, kode 09/D/05-IV/2018

## 6. Keadaan Pendidik MAN 1 Ponorogo<sup>6</sup>

Saat ini Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo memiliki 21 kelas rombongan belajar dengan 605 orang siswa dari kelas X sampai kelas XII. Keberadaan siswa ini dilayani oleh 55 orang tenaga guru (37 berstatus PNS dan 18 orang non PNS) dan 19 orang karyawan/ karyawan (8 orang berstatus PNS dan 11 orang non PNS).

## 7. Keadaan Peserta Didik MAN 1 Ponorogo<sup>7</sup>

Dalam melaksanakan kegiatan pendidikan Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo memiliki sejumlah tiga jurusan: IPA, IPS, dan AGAMA. Dalam penerapannya juga memiliki kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang bisa mendukung tumbuh kembangnya siswa di sekolah. Sedangkan dalam masa ajar tahun 2018-2019 jumlah siswa di MAN 1 Ponorogo berjumlah 605 siswa.

KELAS	PUTRA	PUTRI	TOTAL
X	71	157	228
XI	78	107	185
XII	57	135	192
<b>TOTAL</b>	<b>206</b>	<b>339</b>	<b>605</b>

<sup>6</sup> Lihat dalam transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian ini, kode 04/D/05-IV/2018.

<sup>7</sup> Lihat dalam transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian ini, kode 05/D/05-IV/2018.

## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Pelaksanaan Program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo**

Program Adiwiyata yang digunakan oleh MAN 1 Ponorogo dinaungi oleh KEMENAG (Kementerian Agama) untuk menjalankan program Adiwiyata. Dalam menjalankan program Adiwiyata yang digunakan MAN 1 Ponorogo bisa berkembang dengan sendirinya, hal ini MAN 1 Ponorogo juga berkerja sama dengan instansi pemerintah lainnya, salah satunya Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan,

Untuk mendidik dan menanamkan budaya positif dan strategis dalam mengubah pola pikir masyarakat dalam melindungi dan mengelola lingkungan hidup dalam pelaksanaan dan pengembangan program Adiwiyata berpijak pada dasar yang digunakan adalah:

- Program Pemerintah Pusat Kerja Sama antara Kementerian Lingkungan hidup dan Kementerian Pendidikan No: 04 / MENLH / 02 / 2010 dan No: 01 / II / SKB / 2010 tentang Kelompok kerja pendidikan Lingkungan Hidup.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia No: 05 tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata yang ditetapkan tanggal 14 Mei 2013.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Lihat dalam transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian ini, kode 08/D/05-IV/2018.



Dalam perkembangannya program Adiwiyata MAN 1 Ponorogo juga membuat visi dan misi tentang lingkungan untuk melestarikan alam. Sekolah berperan penuh dalam menjalankannya, berikut visi dan misi yang bertema lingkungan di MAN 1 Ponorogo:

VISI: Terwujudnya lulusan yang Berakhlakul Karimah, berkecakapan hidup, dan berkualitas di bidang Imtaq dan Iptek serta peduli terhadap lingkungan.

MISI: Melaksanakan Budaya hidup bersih dan sehat sebagai wujud pelestarian terhadap lingkungan.<sup>9</sup>

Dalam menjalankan visi dan misi tentang lingkungan merupakan hal yang sangat penting untuk pembentukan karakter peduli lingkungan dan karakter kerja keras siswa dalam menjalankan program Adiwiyata agar bisa menjadi maksimal. Untuk mencapai tujuan tersebut seluruh kegiatan khususnya program Adiwiyata harus dilaksanakan dengan kerja keras dalam melaksanakannya, serta kebersamaan dalam bingkai tujuan dalam membangun lingkungan. Dalam kaitannya ini menjalankan program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo melalui visi dan misi juga merupakan membangun sistem manajemen dalam Sekolah Adiwiyata yang menjadi suatu kebutuhan agar semua program kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada

---

<sup>9</sup> Lihat dalam transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian ini, kode 02/D/05-IV/2018.

lingkungan tersebut dapat terkendali sesuai dengan indikator komponen dan standar yang telah ditetapkan.

#### **a. Manajemen Adiwiyata**

MAN 1 Ponorogo merupakan lembaga pendidikan formal yang dinaungi Kementerian Agama. Pada dasarnya sekolah yang berfokus pada penyelenggaraan pendidikan agama. Namun MAN 1 Ponorogo mengembangkan sekolah yang berorientasi pada konsep peduli lingkungan hidup yang diwujudkan dengan program Adiwiyata. Dalam penyelenggaraan program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo tentu disertai dengan pengaturan yang sangat baik untuk peduli lingkungan. Hal ini diungkapkan oleh Drs. Purwanto selaku kepala sekolah MAN 1 Ponorogo:

MAN 1 Ponorogo untuk peduli terhadap lingkungan baik lingkungan secara fisik maupun lingkungan hidup. Dan ini sangat sesuai dengan kita sebagai madrasah, bahwa di madrasah itu semestinya tidak ada program Adiwiyata sudah harus berlaku sebagai penyelenggara-penyelenggara program Adiwiyata.<sup>10</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh bapak Mulyono selaku Humas MAN 1 Ponorogo mengatakan “Madrasah Aliyah, hal inilayak sebutulnya ketika disisi lain ada muatan agama dan adiwiyata secara materi kesadaran yang dibangun menurut saya sangat cocok.”<sup>11</sup>

Dapat disimpulkan dari wawancara diatas program Adiwiyata sudah sesuai dengan MAN 1 Ponorogo dari segi pengelolaan lingkungan maupun

---

<sup>10</sup> Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 02/1-W/20-VIII/2018.

<sup>11</sup> Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 18/3-W/21-VII/2018.

yang lainnya. Karena MAN 1 Ponorogo antara muatan agama dan adiwiyata secara materi sama terhadap kesadaran terhadap peduli lingkungan yang dibangun. Hal ini sesuai dengan manajemen Adiwiyata yang menyatakan sekolah Adiwiyata merupakan suatu kebutuhan agar semua program kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada lingkungan tersebut dapat terkendali sesuai dengan indikator komponen dan standar yang telah ditetapkan.

#### **b. Manajemen Berbasis Sekolah Adiwiyata**

Penerapan program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo tentunya harus didasari dengan pengelolaan yang bagus. Dimana untuk melakukan pengelolaan dan perbaikan mutu harus secara intensif melalui penyesuaian sumber daya potensial yang terdapat di MAN 1 Ponorogo. Dalam pelaksanaan program Adiwiyata siswa diajari kesadaran diri dalam kerja keras menjaga lingkungan secara optimal karena itu semua harus didukung anata pihak sekolah dan siswa. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Drs. Purwanto selaku kepala sekolah MAN 1 Ponorogo

Program Adiwiyata itu menurut istilahnya secara nasional adalah program pemerintah untuk dimasyarakatkan di seluruh lini pendidikan yaitu untuk peduli terhadap lingkungan, akhirnya untuk MAN 1 Ponorogo itu sangat penting karena penanaman sikap, prilaku, dan karakter seluruh siswa MAN 1 Ponorogo untuk peduli terhadap lingkungan baik lingkungan secara fisik maupun lingkungan hidup.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 02/1-W/20-VIII/2018.

Membentukan pengelolaan yang bagus merupakan bagian yang penting dari program Adiwiyata. Salah satu pengelolaan tersebut menggunakan pendekatan karakter peduli lingkungan dan karakter kerja keras akan dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa yang menjadi prioritas pada program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo.

Hal ini sesuai dengan aspek manajemen berbasis sekolah Adiwiyata yang aspek tersebut merupakan kebijakan dan prioritas pemerintah, meliputi skala prioritas pemerintah dalam memberikan dan meningkatkan mutu pelayanan kepada murid yang menjadi acuan kebijakan yang diputuskan oleh sekolah.

### **c. Manajemen Operasional Sekolah Adiwiyata**

Materi pembelajaran pada program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo mengalami pengelolaan yang berdasarkan pada wawasan lingkungan. Hal ini merupakan kewenangan program kegiatan sekolah di MAN 1 Ponorogo. Salahsatu caranya dengan membuat indikator yang berkaitan dengan lingkungan bapak Muhadi, S.Pd selaku bagian kurikulum sekolah:

Program Adiwiyata itu sangat dipengaruhi artinya RPP disitu dalam langkah-langkahnya dan dalam tujuannya tertentu ada kaitannya dengan lingkungan, salah satu yang menjadi indikator terhadap RPP yang berbasis lingkungan itu kata-kata atau kalimat yang berhubungan dengan lingkungan disitu diwarnai dengan warna hijau, sehingga RPP untuk guru yang kaitannya dengan lingkungan ditandai dengan warna hijau. Ini menandakan bahwa rpp tersebut

sudah berbasis lingkungan serta langkah langkah disitu yang sudah ada kaitannya dengan program Adiwiyata.<sup>13</sup>

Perumus kebijakan berwawasan lingkungan di MAN 1 Ponorogo bukan hanya sekedar tindakan peduli terhadap lingkungan serta membangun kerja keras untuk melestarikan lingkungan, namun juga berupa pelajaran yang diterapkan oleh guru dengan media indikator pada RPP kebijakan penyisipan wawasan lingkungan kedalam mata pelajaran.<sup>14</sup>

Pembuatan materi yang berkaitan dengan lingkungan di MAN 1 Ponorogo merupakan pengembangan kulikuler yang dimana indikator yang berkaitan dengan lingkungan diwarnai hijau. Hal ini sesuai tugas dan kewenangan tim pengembangan program yaitu menganalisis substansi materi sebagai dasar pengembangan kurikulum berbasis lingkungan untuk diintegrasikan pada seluruh mata pelajaran.

#### **d. Peraturan Kebijakan Adiwiyata**

Peraturan kebijakan merupakan sebuah peraturan umum yang harus di jalankan semua warga sekolah. Hal ini ditetapkan sebagai tanggung jawab bagi semua warga sekolah. Kebijakan di MAN 1 Ponorogo bersifat mengikat bagi semua warga sekolah. Isi kebijakan di MAN 1 Ponorogo berupa himbauan yang harus dijalankan. Seperti yang dituturkan dalam wawancara oleh kepala sekolah MAN 1 Ponorogo Drs. Purwanto:

Untuk kepeduli lingkungan, kita memberikan himbauan berupa

---

<sup>13</sup> Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 11/2-W/10-VIII/2018.

<sup>14</sup> Lihat dalam transkrip observasi pada lampiran penelitian ini, kode 01/O/18-VII/2018

stiker. Yang jelas kita di dalam kegiatan Adiwiyata untuk menanamkan karakter siswa agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan itu dilakukan dengan cara pembiasaan, jadi dimulai dari kita ini selalu menjaga kebersihan lingkungan kemudian membiasakan membuat sampah ke tempat sampah sesuai dengan pemilahan sampah organik maupun sampah non organik, kemudian juga membiasakan siswa untuk selalu merawat tanaman-tanamannya masing-masing.<sup>15</sup>

Dalam penerapan kebijakan, siswa juga berkeinginan membuat pupuk dengan bahan yang alami tanpa kimia. Karena pengelolaan lingkungan itu penting dalam menjaga lingkungan. Maka dari itu siswa kebijakan sekolah ini memacu siswa dalam pembuatan pupuk alami tanpa kimia. Dalam pembuatan pupuk tanpa kimia ini didasari untuk melastarikan alam. Berikut pernyataan bapak Mulyono, M.Pd.I selaku humas sekolah:

MAN 1 Ponorogo membuat produk pupuk yang ramah lingkungan yang dinamai Biolim, pupuk Biolim tersebut terbuat dari alam. Produk Biolim ini adalah salah satu produk unggulan MAN 1 Ponorogo untuk merawat dan mencintai lingkungan dengan menghindari bahan kimia. Artinya jika kimia di kita hilangkan proses sedikit walaupun tidak sadar untuk merusak alam juga dikurangi, hal ini berdampak untuk menyuburkan tanah dengan tanpa kimia, ini merupakan wujud perilaku dan tindakan peduli lingkungan, karena anak dibangun kesadaran untuk membuat pupuk organik Biolim, ini merupakan hubungan dari karakter, bina lingkungan, dan kerja keras untuk melindungi lingkungan dengan pembuatan produk pupuk organik tersebut.<sup>16</sup>

Hal ini juga ditegaskan oleh bapak Drs. Purwanto selaku kepala sekolah: “Melakukan kegiatan atau pelatihan kepada siswa yaitu dengan

---

<sup>15</sup> Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 05/1-W/20-VIII/2018.

<sup>16</sup> Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 19/03-W/21-VII/2018.

menjadikan keterampilan ataupun pengetahuan pembuatan pupuk-pupuk organik berbasis lingkungan, contohnya adalah biolim.”<sup>17</sup>

Kebijakan di MAN 1 Ponorogo berupa himbauan yang dijalani seluruh warga sekolah tidak terkecuali siswa untuk menjaga lingkungan, semua warga sekolah terus menjaga lingkungan. Kebijakan di MAN 1 Ponorogo ini agar terwujud sebuah hukum internal di sekolah yang berfungsi untuk memberi batasan pelaksanaan program kerja.

Hal ini sesuai dengan peraturan kebijakan Adiwiyata yang salah satu isi peraturan kebijakan berisi kebijakan efisiensi pemakaian energi, air, peralatan menulis, kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (PPLH), kebijakan pengendalian dan kebijakan pengelolaan limbah dan sampah lingkungan sekolah.

#### **e. Program Kerja Adiwiyata**

Perencanaan program kerja Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo dibuat oleh tim program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo. Dalam tugasnya untuk menyusun kegiatan program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo. Dalam merencanakan program kerja Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo, ada peran dari guru dan kepala sekolah MAN 1 Ponorogo. Hal ini diperkuat oleh bapak Mulyono, M.Pd.I sebagai humas MAN 1 Ponorogo: “Adiwiyata dalam penerapannya anak harus sadar mau kemana dan seperti apa.

---

<sup>17</sup> Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 05/1-W/20-VIII/2018.

Adiwiyata kalau dikaitkan di bahasa Jawa adalah *memayu hayuning bawono* (memperindah keindahan dunia) dalam kata tersebut yang berarti bahwa yang dianut adalah melastarikan bumi.”<sup>18</sup>

Dalam penerapan kerja program Adiwiyata MAN 1 Ponorogo memiliki beberapa yang sering dibahas salah satunya kondisi lingkungan di MAN 1 Ponorogo sehingga dapat menentukan program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo memiliki arah dan tujuan yang jelas. Hal ini sesuai dengan aspek yang harus diperhatikan oleh tim Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo salah satunya perencanaan program kerja yaitu dalam proses penyusunan program kerja, Tim Sekolah Adiwiyata dan semua pihak yang terkait perlu memerhatikan berbagai hal agar keberlangsungan program kerja dapat terjaga mulai dari tahap perencanaan hingga tahap praktik.

#### **f. Sumber Daya Manusia di MAN 1 Ponorogo**

Sumber daya manusia di MAN 1 Ponorogo memiliki peran tersendiri pada program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo. Salah satu peran sumber daya manusia di MAN 1 Ponorogo yaitu meningkatkan kompetensi yang ada di MAN 1 Ponorogo. Dalam meningkatkan kompetensi sumber daya manusia perlunya kebersamaan seluruh warga sekolah. Hal ini dituturkan oleh kepala sekolah MAN 1 Ponorogo Drs. Purwanto:

Untuk masalah program Adiwiyata ini yang jelas kebersamaan dari seluruh keluarga besar MAN 1 Ponorogo untuk peduli terhadap lingkungan itu yang menjadi kunci pokok sehingga sukses

---

<sup>18</sup> Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 14/3-W/21-VII/2018.



melaksanakan program Adiwiyata, jadi seluruh komponen baik itu siswa, guru, karyawan, kepala sekolah dan semuanya adalah warga yang peduli terhadap masalah lingkungan MAN 1 Ponorogo dipadukan dengan kegiatan Adiwiyata.<sup>19</sup>

Kebersamaan warga sekolah MAN 1 Ponorogo merupakan komponen yang memberikan pengaruh besar terhadap program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo. Hal ini sesuai dengan paparan sumber daya manusia pada program Adiwiyata adalah komponen berharga dalam mengembangkan Sekolah Adiwiyata. sumber daya manusia akan berperan secara optimal jika kompetensi, budaya kerja dan manajemen personalia yang terdapat di sekolah dibina dan dikelola dengan baik. Hal ini perlu dilakukan agar sumber daya manusia yang terlibat seluruh unsur warga sekolah dapat saling bekerja sama dan mendukung tercapainya tujuan program kegiatan yang telah ditetapkan.

#### **g. Sarana dan Prasarana Adiwiyata**

Pelaksanaan program Adiwiyata sebagai penunjang kebutuhan harus adanya sarana dan prasarana. Pengadaan sarana dan prasarana di MAN 1 Ponorogo diimbangi dengan perawatan lingkungan dan alat-alat yang terhubung dengan program Adiwiyata. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Muhadi, S.Pd bahwa dampak program Adiwiyata berupa sarana dan prasarana di MAN 1 Ponorogo terhadap siswa:

Ketika kita sudah mengikuti program Adiwiyata, kepedulian di kelas siswa maupun sebagai di madrasah kepeduliannya tidak

---

<sup>19</sup> Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 07/1-W/20-VIII/2018.

sebatas membuang sampah pada tempatnya saja, tetapi materi pembelajaran, kemudian kepedulian terhadap lingkungan sekitar, dan alat-alat yang tehubung dengan program Adiwiyata itu sendiri.<sup>20</sup>

Dalam merawat sarana dan prasarana atau alat-alat yang tehubung dengan program Adiwiyata MAN 1 Ponorogo, siswa juga berperan dalam merawat sarana dan prasarana di MAN 1 Ponorogo. Perawatan sarana dan prasarana oleh siswa tersebut bertujuan untuk meningkatkan kinerja, menekan resiko biaya perbaikan, dan memperpanjang waktu pemakaian. Beberapa aspek yang harus diperhatikan mengenai sarana dan prasarana dalam mengembangkan Sekolah Adiwiyata.

#### **h. Unit Kegiatan Murid Adiwiyata**

Sebagaimana dalam penerapan prgram Adiwiyata peran guru berpengaruh kepada siswa dan menjadi turituladan untuk siswa, hal ini merupakan salah satu komponen yang sangat berperan menunjang keberhasilan program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo. Karena kegiatan siswa juga dipengaruhi guru dalam menciptakan peduli terhadap lingkungan berikut pernyataan Silvia Rahmah dalam penyampaian motivasi guru ke siswa dalam penerapan peduli lingkungan: “Guru pernah memotivsi saya untuk tetap merawat tentang pepohonan yang berada di sekolah yang tepatnya berada di depan kelas saya”<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Lihat dalam transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian ini, kode 10/2-W/10-VIII/2018.

<sup>21</sup> Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 31/5-W/30-VII/2018.

hal ini juga di terangkan oleh bapak Muhadi, S.Pd dalam peran guru untuk membimbing siswa peduli lingkungan:

Terkait dengan bagaimana cara guru memberikan dorongan untuk kepedulian lingkungan tentunya selain motivasi, dalam membina dan membimbing tentu menjadi turitauladan terhadap kepedulian lingkungan, mungkin kalau ada sampah yang berserkan atau mungkin ada lingkungan belum berish untuk membersihkannya selain memberi motivasi terhadap kebersihan lingkungan atau terhadap lingkungan sekitar, secara jelas bahwa ketika memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa untuk menjaga lingkungan ini melatih karakter siwa dalam hal cinta lingkungan.<sup>22</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh bapak Mulyono, S.Pd.I selaku guru dan humas MAN 1 Ponorogo:

Kesadaran yang dibangun di sekolah akan berefek dengan kesadaran ketika siswa dirumah, saya sering menyampaikan kepada siswa “mbak, ketika kamu mencintai bunga, saat bunga itu sedang layu kemudian kamu siram, tidak sekian lama bunga tersebut akan bangkit lagi, akan segar lagi dan itu kehidupan sebenarnya. Itu merupan salah satu kenikmatan *rohmatil lilalamin*.” Hal itu peran kita sebagai kholifah dalam arti yang sempit dan sederhana.<sup>23</sup>

Berdasarkan wawancara diatas bahwa guru mempunyai peran yang penting dalam mendorong dan mengarahkan siswa melalui motivasi dan turitauladan untuk peduli lingkungan di MAN 1 Ponorogo. Karena semua kegiatan Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo mengajarkan pendidikan peduli lingkungan dengan kerja keras untuk merawat lingkungan, hal ini guru juga sangat membantu dalam pembentukan karakter dalam pendidikannya.

---

<sup>22</sup> Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 13/2-W/10-VIII/2018.

<sup>23</sup> Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 17/3-W/21-VII/2018.

Dalam pelaksanaan guru menjadi turitauldan dan guru memotifasi siswa. ini sesuai dengan prinsip dasar unit kegiatan siswa yaitu kegiatan pembelajaran membangun gairah belalar dan memotivasi murid dalam membangun wawasan, sikap, dan kepedulian meniaga dan memelihara lingkungan.

#### **i. Anggaran Adiwiyata**

Anggaran merupakan rencana biaya oprasinal yang sangat penting dalam menjalankan program di MAN 1 Ponorogo. Karena anggaran berperan dalam menunjang pengadaan dan pengelolaan sarana dan prasarana, layanan belajar di MAN 1 Ponorogo. Maka dari itu MAN 1 Ponorogo menganggarkan khusus untuk program Adiwiyata. Berikut pernyataan bapak Drs. Purwanto selaku kepala sekolah MAN 1 Ponorogo:

Tentu karena untuk program Adiwiyata ada persyaratan paling tidak hampir 20 persen anggran itu di anggakan dan dialokasikan untuk program Adiwiyata, maka harus ada dana khusus anggaran khusus, prioritas khusus, untuk program Adiwiyata dan itu sudah kita laksanakan dari tahun 2014- 2016 kaitanya memasukkan program Adiwiyata ke dalam RAKM di MAM 1 Ponorogo.<sup>24</sup>

Dalam pelaksanaan program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo mengalokasikan anggaran sebesar 20% dalam RAKM. Hal ini bertujuan untuk melaksanakan merancang dan menjalankan seluruh komponen kegiatan program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo.

---

<sup>24</sup> Lihat dalam transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian ini, kode 03/1-W/20-VIII/2018.

Hal ini sesuai dengan peraturan Deputi Bidang Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup menerapkan peraturan pengelolaan alokasi dana sekitar 20% dari total RKAS sebagai anggaran terkait kegiatan PPLH. Alokasi tersebut disalurkan dan dimanfaatkan secara proporsional sesuai petunjuk Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 dengan besaran biaya disesuaikan dengan kondisi sekolah.

**j. Mitra Kerja MAN 1 Ponorogo**

Pelaksanaan program Adiwiyata merupakan kerjasama antara semua pihak di MAN 1 Ponorogo maupun pihak lain. Semua unsur juga harus terlibat dalam menjaga lingkungan dan menjalankan program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo. Karena penyelenggaraan kegiatan program Adiwiyata, penting bagi MAN 1 Ponorogo menjalin kerja sama dan koordinasi dengan berbagai komponen. Berikut pernyataan bapak Drs. Purwanto selaku kepala sekolah MAN 1 Ponorogo tentang hubungan dengan instansi lain:

Kaitannya dengan dinas lingkungan hidup Ponorogo ini didalam kegiatan pembinaan sekolah-sekolah Adiwiyata itu memang langsung dari dinas lingkungan hidup kabupaten Ponorogo, kalau kaitannya dengan pemerintah daerah karena untuk pemerintah daerah itu sebagai prasyarat untuk menjadi pemerintah daerah yang menerima penghargaan Adipura itu ada madrasah atau sekolah yang sudah mengikuti dan diterima program Adiwiyata.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Lihat dalam transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian ini, kode 08/1-W/20-VIII/2018.

Hal ini juga ditegaskan oleh bapak Drs. Purwanto tentang hubungan dengan mitra lain saat mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan:

Penanaman tanaman-tanaman yang berhubungan dengan dinas perkebunan, dinas pertanian yang tujuannya untuk penyelamatan lingkungan, jadi kegiatan yang dilakukan MAN 1 Ponorogo ini adalah kegiatan intern dan kemudian juga ada kegiatan ekstern (keluar madrasah) yang langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.<sup>26</sup>

Dapat disimpulkan dari wawancara diatas, bahwa MAN 1 Ponorogo dalam menerapkan program Adiwiyata juga bekerja sama dengan pihak lain. Hal ini sesuai dengan pentingnya mitra kerja lain dalam melaksanakan program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo yang dimana hubungan dengan instansi lain merupakan kerja sama instansi pemerintah melalui kegiatan pembelajaran lingkungan seperti pelatihan pengelolaan sampah, pembinaan sekolah bersih dan sehat, pengadaan bimbingan teknis pembuatan pupuk organik atau biogas penyelenggaraan lomba kreativitas murid dalam mengelola lingkungan sekolah, dan lain-lain.

#### **k. Pengawasan dan Evaluasi Adiwiyata**

Program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo mengalami kemajuan yang pesat. Maka perlunya pengawasan dalam menjalankan program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo karena program MAN 1 Ponorogo juga menjalin dengan mitra lain di luar sekolah sehingga perlunya pengawasan

---

<sup>26</sup> Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 07/1-W/20-VIII/2018.

biar tetap terlaksana dengan baik dan perlunya evaluasi untuk penyempurnaan program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo. Sehingga program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo terus berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini di paparkan oleh bapak Muyono, S.Pd.i selaku guru dan humas MAN 1 Ponorogo:

Hal ini menunjukkan berkaitan erat dengan kesadaran untuk siswa untuk menjaga lingkungan khususnya di kelas. Man 1 Ponorogo berusaha untuk kesadaran dalam Adiwiyata dalam sekolah ini juga kita tindak lanjuti kepada perilaku masyarakat luas, yang notabene MAN 1 Ponorogo tidak bisa berdiri sendiri.<sup>27</sup>

Dalam proses evaluasi ini menjadikan sekolah untuk membenah diri dalam menjalankan peduli lingkungan di MAN 1 Ponorogo. Hal ini untuk meningkatkan program Adiwiyata. dalam proses evaluasi ini sesuai dengan tujuan pengawasan dan evaluasi dimana program kegiatan Sekolah Adiwiyata dapat berjalan sesuai dengan rencana dan berdaya guna, Tim Sekolah Adiwiyata perlu melakukan pengawasan (*monitoring*) dan evaluasi. Hal ini dilakukan melalui kegiatan audit internal oleh tim pengawasan dan evaluasi Sekolah Adiwiyata yang bersangkutan dengan baik dan terdokumentasi secara lengkap. Hasilnya kemudian akan dilaporkan kepada kepala sekolah.

---

<sup>27</sup> Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 19/3-W/21-VII/2018

## 2. Membentuk Karakter Peduli Lingkungan dan Kerja Keras di MAN 1 Ponorogo

Pada dasarnya membentuk lingkungan yang sesuai program Adiwiyata, perlu adanya kesinambungan antara guru dan murid. Tugas guru untuk membina murid agar menjaga alam sedangkan murid sebagai penggerak dalam menjalankan program Adiwiyata. Dalam program Adiwiyata, sekolah dituntu untuk menanam pohon atau tanaman yang bermanfaat bagi manusia, tugas penanaman itu merupakan tugas siswa, sehingga memacu siswa agar kerja keras dalam membangun lingkungan yang bagus.<sup>28</sup>

Seperti yang dituturkan dalam wawancara oleh kepala sekolah MAN 1 Ponorogo Drs. Purwanto:

Untuk kepeduli lingkungan, kita memberikan himbuan berupa stiker Yang jelas kita di dalam kegiatan Adiwiyata untuk menanamkan karakter siswa agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan itu dilakukan dengan cara pembiasaan, jadi dimulai dari kita ini selalu menjaga kebersihan lingkungan kemudian membiasakan membuat smpat ke tempat sampah sesuai dengan pemilahan sampah organik maupun sampah non organik, kemudian juga membiasakan siswa untuk selalu merawat tanaman-tanamannya masing-masing.<sup>29</sup>

Himbauan untuk menjaga lingkungan ini diterapkan oleh murid dan guru, sehingga murid terus menjaga lingkungan didalam sekolah. Selain itu untuk menciptakan murid dalam kerja keras merawat lingkungan, sekolah memberikan materi yang diselipkan dalam RPP berupa indikator tentang

---

<sup>28</sup> Lihat dalam transkrip obsevasi pada lampiran penelitian ini, kode 04/O/27-VII/2018.

<sup>29</sup> Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 05/1-W/20-VIII/2018.



peduli lingkungan.

Dalam pembentukan karakter tentunya juga berpengaruh dengan psikologi siswa untuk membangun karakter, dalam kaitannya ini sekolah juga berperan untuk memberikan kebijakan sekolah. Ini juga sesuai dengan teori *character strength* (kekuatan karakter) dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*). Salah satu kriteria utama *character strength* adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya.

Dalam melakukan proses pembelajaran untuk membentuk karakter peduli lingkungan di MAN 1 Ponorogo menyelaraskan dengan aktivitas siswa yang mereka lakukan, lalu siswa mengambil pelajaran dari aktivitas tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Humas MAN 1 Ponorogo Bapak Mulyono, M.Pd.I, Spd.I:

Kesadaran dalam kehidupan ini setiap warga sekolah butuh Oksigen. Oksigen ada itu harus ada yang diciptakan, dalam arti kita harus melakan sesuatu dan sesuatu itu memproduksi Oksigen. Hal ini bisa diantara kerindangan yang tidak bisa dipungkiri, siapaun yang berada di kondisi rindang, nyaman asri secara Psikologis pasti akan menikmati maupun secara biologis akan menikmati.<sup>30</sup>

Dalam wawancara diatas menjelaskan untuk meningkatkan kesadaran diri siswa untuk merawat lingkungan, tentunya juga harus didasari dengan

---

<sup>30</sup> Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 15/3-W/21-VII/2018.

berprilaku baik atau dengan kebijakan akan pentingnya keberlangsungan lingkungan sekolah. Dengan menjaga keberlangsungan lingkungan sekolah siswa juga akan berperilaku baik terhadap lingkungan untuk selalu menjaga lingkungan.

Penerapan tentang kesadaran siswa berkaitan erat dengan karakter siswa dalam menjaga lingkungan hal ini sesuai dengan konsep mengenai karakter baik (*good character*) dipopulerkan Thomas Lickona dengan merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai berikut "*...the life of right conduct, right conduct in relation to other persons and in relation to oneself*" atau kehidupan berperilaku baik atau penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri.

Kerja keras siswa sangat berkaitan dalam pembentukan lingkungan sekolah yang baik, dikarenakan semua siswa bersama-sama membangun sekolah yang indah dan nyaman. Dalam penerapan kerja keras di MAN 1 Ponorogo mengadakan kegiatan rutin setiap seminggu sekali untuk membersihkan lingkungan sekolah dan merawat lingkungan di sekolah secara bersama-sama. Berikut tutur bapak Drs. Purwanto: "Yang jelas untuk kegiatan rutin untuk program Adiwiyata kegiatan yang namanya jum'at bersih"<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 09/1-W/20-VIII/2018.

Ini juga diterangkan oleh Silvia Rahmah tentang kegiatan sekolah dalam menjaga lingkungan: “Kegiatan rutin kita itu ada yang utama, setiap hari jum’at itu ada piket membersihkan lingkungan atau tumbuhan sekitar yang di nobatkan Adiwiyata”<sup>32</sup>

Kaitanya dengan membangun karakter kerja keras, MAN 1 Ponorogo memadukannya untuk merawat sekolah dengan cara memberikan agenda rutin setiap jumat untuk menjaga lingkungan. Karena kerja keras dapat diartikan sebagai suatu usaha yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan atau yang menjadi tugasnya sampai tuntas tanpa henti dengan maksud mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan atau kemuslihan manusia dan lingkungan.

Dalam penerapan peduli lingkungan, siswa juga berkeingin membuat pupuk dengan bahan yang alami tanpa kimia. Kerja keras siswa dalam pembuatan pupuk organik untuk melastarkan alam. Berikut pernyataan bapak Mulyono, M.Pd.I selaku humas sekolah:

MAN 1 Ponorogo membuat produk pupuk yang ramah lingkungan yang dinamai Biolim, pupuk Biolim tersebut terbuat dari alam. Produk Biolim ini adalah salah satu produk unggulan MAN 1 Ponorogo untuk merawat dan mencintai lingkungan dengan menghindari bahan kimia. Artinya jika kimia di kita hilangkan proses sedikit walapun tidak sadar untuk merusak alam juga dikurangi, hal ini berdampak untuk menyuburkan tanah dengan tanpa kimia, ini merupakan wujud prilaku dan tindakan peduli lingkungan, karena anak dibangun kesadaran untuk membuat pupuk organik Biolim, ini merupakan hubungan dari karakter, bina lingkungan, dan kerja keras

---

<sup>32</sup> Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 23/4-W/27-VII/2018.

untuk melindungi lingkungan dengan pembuatan produk pupuk organik tersebut.<sup>33</sup>

Hal ini juga ditegaskan oleh bapak Drs. Purwanto selaku kepala sekolah: “Melakukan kegiatan atau pelatihan kepada siswa yaitu dengan menjadikan keterampilan ataupun pengetahuan pembuatan pupuk-pupuk organik berbasis lingkungan, contohnya adalah biolim.”<sup>34</sup>

Dalam pernyataan ini, merupakan salah satu bentuk nilai karakter kerja keras siswa MAN 1 Ponorogo dalam menciptakan lingkungan sekolah agar selalu asri. Agar nilai-nilai karakter kerja keras bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, maka nilai-nilai karakter perlu dijabarkan ke dalam sikap dan perilaku nyata yang bisa dilakukan oleh peserta didik dan sekaligus menjadi indikator dari nilai-nilai karakter tersebut.

Sebagaimana dalam penerapan karakter kerja keras peran guru juga sangat berpengaruh untuk selalu memberi nasehat kepada siswa dan menjadi tauladan untuk siswa, berikut pernyataan Silvia Rahmah dalam penyampaian motivasi guru ke siswa: “Guru pernah memotivasi saya untuk tetap merawat tentang pepohonan yang berada di sekolah yang tepatnya berada di depan kelas saya”<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 19/03-W/21-VII/2018.

<sup>34</sup> Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 05/1-W/20-VIII/2018.

<sup>35</sup> Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 31/5-W/30-VII/2018.

hal ini juga di terangkan oleh bapak Muhadi, S.Pd dalam peran guru untuk membimbing siswa peduli lingkungan:

Terkait dengan bagaimana cara guru memberikan dorongan untuk kepedulian lingkungan tentunya selain motivasi, dalam membina dan membimbing tentu menjadi turitauladan terhadap kepedulian lingkungan, mungkin kalau ada sampah yang berserkan atau mungkin ada lingkungan belum berish untuk membersihkannya selain memberi motivasi motivasi terhadap kebersihan lingkungan atau terhadap lingkungan sekitar, secara jelas bahwa ketika memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa untuk menjaga lingkungan ini melatih karakter siwa dalam hal cinta lingkungan.<sup>36</sup>

Berdasarkan wawancara diatas bahwa guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa pada program Adiwiyata. Karena semua kegiatan Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo mengajarkan pendidikan peduli lingkungan dengan kerja keras untuk merawat lingkungan, hal ini guru juga sangat membantu dalam pembentukan karakter dalam pendidikannya.

Dalam pelaksanaan guru menjadi turitauladan, tanggungjawab guru juga sangat besar tidak hanya perilaku, tutur kata, dan tindakan untuk mendidik siswa, namun guru juga bertanggungjawab tentang karakter siswa ununtuk selalu menjaga lingkungan. Karena pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga siswa/ peserta

---

<sup>36</sup> Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 13/2-W/10-VIII/2018.

didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Hasil Membentuk Karakter Peduli Lingkungan dan Kerja Keras di MAN 1 Ponorogo**

Visi MAN 1 Ponorogo berbunyi “Terwujudnya lulusan yang Berakhlakul Karimah, berkecakapan hidup, dan berkualitas di bidang Imtaq dan Iptek serta peduli terhadap lingkungan”. Nilai peduli lingkungan yang tercantum secara jelas, menjadi unsur penyusun visi dan tercermin dalam salah satu indikator visi, yaitu mencintai dan turut melestarikan lingkungan hidup. Indikator visi yang berkaitan dengan nilai peduli lingkungan menunjukkan bahwa sekolah tetap mengupayakan peran nilai peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Adapun penerapan dari komponen kebijakan sekolah berwawasan lingkungan yang dimaksud sudah sesuai dengan prinsip dasar yang melandasi pelaksanaan Adiwiyata yang berkelanjutan, yang berarti seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus-menerus dalam kurun waktu jangka panjang dan menyeluruh, meliputi aspek kehidupan dalam proses perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar bagi lingkungan.

Dalam pelaksanaan program Adiwiyata siswa diajari kesadaran diri dalam kerja keras menjaga lingkungan karena dalam memunculkan karakter peduli lingkungan dan kerja keras anata pihak sekolah dan siswa harus ada

kesinambungan. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Drs. Purwanto selaku kepala sekolah MAN 1 Ponorogo

Program Adiwiyata itu menurut istilahnya secara nasional adalah program pemerintah untuk dimasyarakatkan di seluruh lini pendidikan yaitu untuk peduli terhadap lingkungan, akhirnya untuk MAN 1 Ponorogo itu sangat penting karena penanaman sikap, prilaku, dan karakter seluruh siswa MAN 1 Ponorogo untuk peduli terhadap lingkungan baik lingkungan secara fisik maupun lingkungan hidup.<sup>37</sup>

Pembentukan karakter merupakan bagian yang penting dari program Adiwiyata. Karena dengan menggunakan pendekatan karakter peduli lingkungan dan karakter kerja keras tentu akan dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Lingkungan yang berbeda dapat menghasilkan pembentukan karakter yang berbeda pula, salah satunya pada MAN 1 Ponorogo.

Dengan demikian, sekolah menjadi tempat istimewa bagi penanaman nilai-nilai dan laboratorium bagi latihan pelaksanaan nilai yang membantu mengembangkan individu menjadi pribadi yang semakin utuh, menghayati kebebasan, dan bertanggung jawab sebagai individu dan makhluk sosial.

Dalam menerapkan program Adiwiyata pada seluruh unsur sekolah, MAN 1 Ponorogo juga memunculkan karakter peduli lingkungan kepada siswa dengan cara menerapkan program Adiwiyata pada ekstra Pramuka saat mengadakan acara perkemahan.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 02/1-W/20-VIII/2018.

<sup>38</sup> Lihat dalam transkrip observasi pada lampiran penelitian ini, kode 05/O/02-VIII/2018

Dalam acara perkemahan tersebut diadakan penghijauan di area perkemahan, ini sesuai dengan pernyataan bapak Mulyono, M.Pd.I:

Dalam perkemahan disesuatu tempat kita bisanya membuat acara penanaman seribu pohon yang secara otomatis kita bekerja sama dengan instansi lain salah satunya kehutanan, pertanian, peternakan untuk menunjang kegiatan MAN 1 Ponorogo sekaligus kita bekerja sama dengan masyarakat sekitar, hal ini merupakan bagian dari MAN 1 Ponorogo untuk menumbuhkan bagaimana pola hidup cinta lingkungan kita tumbuhkan dimasyarakat luas. Dalam penanaman seribu pohon tersebut *Alhamdulillah* selalu sukses mas, berkat kerja keras siswa dan dukungan dari warga sekitar.<sup>39</sup>

Penanaman seribu pohon oleh siswa merupakan perpaduan antara program Adiwiyata dan Pramuka, ini merupakan bagian untuk memberikan pendidikan kepada siswa agar selalu kerja keras dalam hal yang positif untuk merawat lingkungan.

Dampak positif dalam kerja keras siswa di MAN 1 Ponorogo merupakan salah satu cara yang dapat digunakan bila mana sesuatu hal ingin di capai, kerja keras untuk ini itu, dan yang penting kerja keras dalam konteks yang positif tidak serta merta bekerja keras untuk tujuan yang negatif (melakukan perbuatan melanggar hukum, merugikan hak asasi orang lain dan merugikan lingkungan di sekitarnya). Semua makhluk hidup di dunia butuh kerja keras walaupun kerja keras tidak setiap harinya dilakukan makhluk hidup. Bekerja keras dengan maksimal dengan tujuan yang positif sesuai dengan tujuan yang ingin capai saat ini.

---

<sup>39</sup> Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 19/3-W/21-VII/2018.



Program Adiwiyata pada prosesnya menitikberatkan pada aktivitas siswa, guru disini hanya sebagai fasilitator yang bertugas untuk mengamati perkembangan siswa. Tidak ada paksaan kepada siswa untuk menerapkan peduli terhadap lingkungan dalam tindakan maupun.<sup>40</sup>

Dalam rutinitas menjaga lingkungan penerapan pendidikan sangatlah penting, guru menjadi fasilitator dalam peduli lingkungan. Berikut dalam wawancara dengan Muhammad Arifin siswa MAN 1 Ponorogo: “Hal itu berupa menyirami (tanaman) pagi dan sore, dan merawatnya dan tidak merusak tanaman yang sudah ditanam.”<sup>41</sup>

Siswa dijadikan sebagai subjek untuk kesadaran diri dalam peduli lingkungan dengan kerja keras dalam menjaga lingkungan. Kaitannya ini sesuai dengan nilai Peduli lingkungan adalah suatu sikap yang ditunjukkan dengan tingkat kualitas kesadaran manusia terhadap lingkungan. Manusia mempunyai kesadaran dan tanggung jawab atas tingkat kualitas lingkungan hidup. Sikap peduli lingkungan yang dimiliki manusia sebagai hasil dari proses belajar, dapat meningkatkan kepedulian manusia akan kelestarian daya dukung dari alam lingkungannya.

Melihat bahwa karakter siswa dapat berubah sesuai dengan apa yang sudah diterimanya atau apa yang sudah dipelajarinya merupakan dampak kegiatan program Adiwiyata juga sangat membekas dalam karakter siswa,

---

<sup>40</sup> Lihat dalam transkrip observasi pada lampiran penelitian ini, kode 02/O/19-VII/2018.

<sup>41</sup> Lihat dalam transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian ini, kode 24/4-W/27-VII/2018.

berdasarkan wawancara dengan Bapak Muhadi, S.Pd, bahwa dampak dari program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo terhadap siswa:

Kalau sebelum mencanangkan program Adiwiyata kesadaran dan kepedulian lingkungan masih sebatas membuang sampah pada tempatnya, sementara ketika kita sudah mengikuti program Adiwiyata, kepedulian di kelas siswa maupun sebagai di madrasah kepeduliannya tidak sebatas membuang sampah pada tempatnya saja, tetapi materi pembelajaran, kemudian kepedulian terhadap lingkungan sekitar, dan alat-alat yang terhubung dengan program Adiwiyata itu sendiri.<sup>42</sup>

Dari penjelasan bapak Muhadi, S.Pd di atas sama seperti wawancara dengan Bapak Drs. Purwanto, selaku guru kepala sekolah MAN 1 Ponorogo bahwa melihat dampak kegiatan ini terhdap karakter peduli lingkungan dan kerja keras siswa dapat dilihat sebagai berikut: “Jadi memang dampaknya sangat luar biasa, kemudian dari siswinya penjagaan terhadap tanaman yang ada dilingkungan MAM 1 Ponorogo ini sudah banyak dilakukan oleh warga madrasah, yang jelas warga madrasah menjadi semakin lebih bersih lebih nyaman untuk kegiatan pembelajaran.”<sup>43</sup>

Melalui wawancara yang peneliti ketahui bahwa semua program Adiwiyata dapat membentuk karakter siswa agar menjaga lingkungan, membiasakan berperilaku yang mencerminkan karakter kerja keras dalam menjaga lingkungan. hal ini juga berkaitan tentang ilmu pendidikan Islam yang dapat dikembangkan dalam lingkungan sekolah, salah satunya adalah ilmu tentang kebersihan lingkungan sekolah, kebersihan jasmani dan rohani,

---

<sup>42</sup> Lihat dalam transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian ini, kode 10/2-W/10-VIII/2018.

<sup>43</sup> Lihat dalam transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian ini, kode 06/1-W/20-VIII/2018.

kebersihan niat menuntut ilmu, dan usaha-usaha pemeliharaan lingkungan sekolah yang islami.

Salah satu hasil dalam karakter peduli lingkungan dan karakter kerja keras, siswa di sekolah juga menciptakan produk unggulan dalam menjaga lingkungan. Produk unggulan ini sangatlah bermanfaat bagi siswa dan masyarakat dalam menjaga lingkungan.<sup>44</sup>

Dalam pembuatan produk tersebut merupakan salah satu hasil kerja keras siswa. Berikut pernyataan Silvia Rahmah: “Biolim itu produk pupuk, pupuk cair sebagai merawat untuk menumbuhkan tanaman dan tumbuhan, menurut saya itu sangat bagus karena biolim itu tidak untuk tumbuhan saja tetapi juga bisa dibuat untuk ternak dalam menggairahkan nafsu makan hewan.”<sup>45</sup>

Dalam pernyataannya walaupun tidak menyatakan secara langsung kerja keras siswa namun dalam pembuatan produk tersebut akan secara langsung memberikan pendidikan siswa dalam karakter kerja keras untuk selalau merawat lingkungan dengan produk tersebut. Hal ini merupakan hasil dalam karakter kerja keras siswa di MAN 1 Ponorogo untuk selalu menjaga lingkungan di sekolah, karena peduli lingkungan harus bersikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di

---

<sup>44</sup> Lihat dalam transkrip observasi pada lampiran penelitian ini, kode 03/O/24-VII/2018.

<sup>45</sup> Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 32/5-W/30-VII/2018.

sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Pelaksanaan program Adiwiyata merupakan kerjasama antara semua pihak di MAN 1 Ponorogo. Semua unsur juga harus terlibat dalam menjaga lingkungan dari siswa, guru, karyawan, kepala sekolah, dan *stakeholder* juga harus berperan dalam mensukseskan program Adiwiyata. Selain itu MAN 1 Ponorogo juga bekerja sama dengan berbagai pihak dalam menjalankan peduli lingkungan. Berikut pernyataan bapak Drs. Purwanto selaku kepala sekolah MAN 1 Ponorogo:

Kaitannya dengan dinas lingkungan hidup Ponorogo ini didalam kegiatan pembinaan sekolah-sekolah Adiwiyata itu memang langsung dari dinas lingkungan hidup kabupaten Ponorogo, kalau kaitannya dengan pemerintah daerah karena untuk pemerintah daerah itu sebagai prasyarat untuk menjadi pemerintah daerah yang menerima penghargaan Adipura itu ada madrasah atau sekolah yang sudah mengikuti dan diterima program Adiwiyata.<sup>46</sup>

Dapat disimpulkan dari wawancara diatas, bahwa MAN 1 Ponorogo dalam menerapkan program Adiwiyata juga bekerja sama dengan pihak lain dalam menerapkan peduli lingkungan agar dalam melaksanakannya dapat memberikan dampak terhadap lingkungan sekolah maupun lingkungan diluar sekolah. Kesuksesan program Adiwiyata menjadi tolak ukur dalam karakter kerja keras siswa, karena kerja keras siswa merupakan hal yang sangat penting dalam menjalankan program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo

---

<sup>46</sup> Lihat dalam transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian ini, kode 08/1-W/20-VIII/2018.

Penerapkan pendidikan karakter pada tingkatan lembaga, mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Tujuan mulia pendidikan karakter ini akan berdampak langsung pada prestasi siswa.



## BAB V

### ANALISIS DATA

#### A. Analisa Pelaksanaan Program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo

Dalam perkembangannya program Adiwiyata MAN 1 Ponorogo juga membuat visi dan misi tentang lingkungan untuk melestarikan alam. Sekolah berperan penuh dalam menjalankannya, dalam menjalankan visi dan misi tentang lingkungan merupakan hal yang penting untuk membentuk karakter peduli lingkungan dan karakter kerja keras siswa, agar program Adiwiyata bisa menjadi maksimal. Visi dan misi merupakan kebijakan program Adiwiyata sehingga harus diterapkan juga di lingkup sekolah. MAN 1 Ponorogo sudah mengandung visi dan misi yang berkaitan dengan peduli lingkungan atau kegiatan Adiwiyata, untuk hal ini merupakan kebijakan nasional namun harus dijabarkan didalam kebijakan intern di MAN 1 Ponorogo.

Dalam kaitannya tentang salah satu manfaat Adiwiyata untuk menjadikan tempat pembelajaran nilai-nilai PLH (peduli lingkungan hidup) yang baik dan benar bagi warga sekolah. Meningkatkan upaya berkonsep PLH (peduli lingkungan hidup) melalui kegiatan pengendalian pencemaran dan pengendalian kerusakan lingkungan serta melalui kegiatan pelestarian fungsi lingkungan sekolah.

Salah satu syarat menjadi sekolah Adiwiyata atau mendapatkan penghargaan Adiwiyata yaitu sekolah harus menerapkan kebijakan dan

pengelolaan yang berwawasan lingkungan. Berikut pengelolaan program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo:

**a. Manajemen Adiwiyata**

Program Adiwiyata sudah sesuai dengan MAN 1 Ponorogo dari segi pengelolaan lingkungan maupun yang lainnya. Karena MAN 1 Ponorogo antara muatan agama dan adiwiyata secara materi sama terhadap kesadaran terhadap peduli lingkungan yang dibangun. Hal ini sesuai dengan manajemen Adiwiyata yang menyatakan sekolah Adiwiyata merupakan suatu kebutuhan agar semua program kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada lingkungan tersebut dapat terkendali sesuai dengan indikator komponen dan standar yang telah ditetapkan.

**b. Manajemen Berbasis Sekolah Adiwiyata**

pengelolaan yang bagus merupakan bagian yang penting dari program Adiwiyata. Salah satu pengelolaan tersebut menggunakan pendekatan karakter peduli lingkungan dan karakter kerja keras akan dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa yang menjadi prioritas pada program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo.

Hal ini sesuai dengan aspek manajemen berbasis sekolah Adiwiyata yang aspek tersebut merupakan kebijakan dan prioritas pemerintah, meliputi skala prioritas pemerintah dalam memberikan dan meningkatkan mutu

pelayanan kepada murid yang menjadi acuan kebijakan yang diputuskan oleh sekolah.

**c. Manajemen Operasional Sekolah Adiwiyata**

Pembuatan materi yang berkaitan dengan lingkungan di MAN 1 Ponorogo merupakan pengembangan kulikuler yang dimana indikator yang berkaitan dengan lingkungan diwarnai hijau. Hal ini sesuai tugas dan kewenangan tim pengembangan program yaitu menganalisis substansi materi sebagai dasar pengembangan kurikulum berbasis lingkungan untuk diintegrasikan pada seluruh mata pelajaran.

**d. Peraturan Kebijakan Adiwiyata**

Kebijakan di MAN 1 Ponorogo berupa himbuan yang dijalani seluruh warga sekolah tidak terkecuali siswa untuk menjaga lingkungan, semua warga sekolah terus menjaga lingkungan. Kebijakan di MAN 1 Ponorogo ini agar terwujud sebuah hukum internal di sekolah yang berfungsi untuk memberi batasan pelaksanaan program kerja.

Hal ini sesuai dengan peraturan kebijakan Adiwiyata yang salah satu isi peraturan kebijakan berisi kebiikakan efisiensi pemakaian energi, air, peralatan menulis, kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (PPLH), kebijakan pengendalian dan kebijakan pengelolaan limbah dan sampah lingkungan sekolah.



#### **e. Program Kerja Adiwiyata**

Program Adiwiyata MAN 1 Ponorogo memiliki beberapa yang sering dibahas salah satunya kondisi lingkungan di MAN 1 Ponorogo sehingga dapat menentukan program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo memiliki arah dan tujuan yang jelas. Hal ini sesuai dengan aspek yang harus diperhatikan oleh tim Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo salahsatunya perencanaan program kerja yaitu dalam proses penyusunan program kerja, Tim Sekolah Adiwiyata dan semua pihak yang terkait perlu memerhatikan berbagai hal agar keberlangsungan program kerja dapat terjaga mulai dari tahap perencanaan hingga tahap praktik.

#### **f. Sumber Daya Manusia di MAN 1 Ponorogo**

Kebersamaan warga sekolah MAN 1 Ponorogo merupakan komponen yang memberikan pengaruh besar terhadap program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo. Hal ini sesuai dengan paparan sumber daya manusia pada program Adiwiyata adalah komponen berharga dalam mengembangkan Sekolah Adiwiyata.

#### **g. Sarana dan Prasarana Adiwiyata**

Dalam merawat sarana dan prasarana atau alat-alat yang terhubung dengan program Adiwiyata MAN 1 Ponorogo, siswa juga berperan dalam merawat sarana dan prasarana di MAN 1 Ponorogo. Perawatan sarana dan prasarana oleh siswa tersebut bertujuan untuk meningkatkan kinerja, menekan resiko biaya perbaikan, dan memperpanjang waktu pemakaian.

#### **h. Unit Kegiatan Murid Adiwiyata**

Peran yang penting dalam mendorong dan mengarahkan siswa melalui motivasi dan turitauladan untuk peduli lingkungan di MAN 1 Ponorogo. Karena semua kegiatan Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo mengajarkan pendidikan peduli lingkungan dengan kerja keras untuk merawat lingkungan, hal ini guru juga sangat membantu dalam pembentukan karakter dalam pendidikannya.

Dalam pelaksanaan guru menjadi turitauldan dan guru memotifasi siswa. ini sesuai dengan prinsip dasar unit kegiatan siswa yaitu kegiatan pembelajaran membangun gairah belajar dan memotivasi murid dalam membangun wawasan, sikap, dan kepedulian meniaga dan memelihara lingkungan.

#### **i. Anggaran Adiwiyata**

pelaksanaan program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo mengalokasikan anggaran sebesar 20% dalam RAKM. Hal ini bertujuan untuk melaksanakan merancang dan menjalankan seluruh komponen kegiatan program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo. Hal ini sesuai dengan peraturan Deputi Bidang Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup menerapkan peraturan pengelolaan alokasi dana sekitar 20% dari total RKAS sebagai anggaran terkait kegiatan PPLH.

#### **j. Mitra Kerja MAN 1 Ponorogo**

Menerapkan program Adiwiyata juga bekerja sama dengan pihak lain. Hal ini sesuai dengan pentingnya mitra kerja lain dalam melaksanakan program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo yang dimana hubungan dengan instansi lain merupakan kerja sama instansi pemerintah melalui kegiatan pembelajaran lingkungan seperti pelatihan pengelolaan sampah, pembinaan sekolah bersih dan sehat, pengadaan bimbingan teknis pembuatan pupuk organik atau biogas penyelenggaraan lomba kreativitas murid dalam mengelola lingkungan

#### **k. Pengawasan dan Evaluasi Adiwiyata**

Proses evaluasi ini menjadikan sekolah untuk membenah diri dalam menjalankan peduli lingkungan di MAN 1 Ponorogo. Hal ini untuk meningkatkan program Adiwiyata. dalam proses evaluasi ini sesuai dengan tujuan pengawasan dan evaluasi dimana program kegiatan Sekolah Adiwiyata dapat berjalan sesuai dengan rencana dan berdaya guna, Tim Sekolah Adiwiyata perlu melakukan pengawasan (*monitoring*) dan evaluasi. Hal ini dilakukan melalui kegiatan audit internal oleh tim pengawasan dan evaluasi Sekolah Adiwiyata yang bersangkutan dengan baik dan terdokumentasi secara lengkap.

## **B. Analisa Membentuk Program Adiwiyata Terhadap Peduli Lingkungan dan Kerja Keras di Man 1 Ponorogo**

Pembentukan karakter peduli lingkungan dan kerja keras sangat erat berkaitan dengan program Adiwiyata, dalam program tersebut menuntut lembaga untuk membangun lingkungan agar tercipta lingkungan yang bagus untuk ditempati. Pada dasarnya membentuk lingkungan yang sesuai program Adiwiyata, perlu adanya kesinambungan antara guru dan murid. Tugas guru untuk membina murid agar menjaga alam sedangkan murid sebagai penggerak dalam menjalankan program Adiwiyata, dalam pelaksanaan di MAN 1 Ponorogo juga ada himbauan tentang menjaga lingkungan. Himbauan tersebut harus juga didasari dengan kerja keras siswa dalam pelaksanaan di area MAN 1 Ponorogo, karena hal ini juga sangat berkaitan dalam kepedulian siswa terhadap lingkungan, himbauan ini menyuruh siswa untuk selalu menjaga dan merawat lingkungan. Dalam pembentukan karakter tentunya juga berpengaruh dengan psikologi siswa untuk membangun karakter kerja keras dan karakter peduli lingkungan, dalam kaitannya ini sekolah juga berperan untuk memberikan kebijakan sekolah.

Dalam melakukan proses pembelajaran untuk membentuk karakter peduli lingkungan di MAN 1 Ponorogo berdasarkan dengan aktivitas siswa yang mereka lakukan. Kesadaran diri siswa untuk merawat lingkungan, tentunya juga harus didasari dengan berperilaku baik atau dengan kebijakan akan pentingnya keberlangsungan lingkungan sekolah. Penerapan tentang kesadaran siswa berkaita

erat dengan karakter siswa dalam menjaga lingkungan hal ini sesuai dengan konsep mengenai karakter baik (*good character*).

Pendidik pada MAN 1 Ponorogo lebih bertindak sebagai fasilitator membangun kepedulian terhadap alam karena dalam kegiatan belajar mengajar juga dipengaruhi indikator peduli lingkungan. Dalam menerapkan indikator pada RPP, pendidik dapat menerima masukan dari siswa terkait dengan pembelajaran tentang alam yang dilaksanakan. Ini merupakan tujuan proses pembelajaran di MAN 1 Ponorogo yaitu membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk dan mengubah struktur hubungan siswa, berhubungan dengan tipe pengetahuan yang harus dipelajari dan harus melibatkan peran lingkungan sosial.

Kerja keras siswa sangat berkaitan dalam pembentukan lingkungan sekolah yang baik, dikarenakan semua siswa bersama-sama membangun sekolah yang indah dan nyaman. Kaitanya dengan membangun karakter kerja keras, MAN 1 Ponorogo memadukannya untuk merawat sekolah. Karena kerja keras dapat diartikan sebagai suatu usaha yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan atau yang menjadi tugasnya sampai tuntas tanpa henti dengan maksud mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan atau kemuslihatan manusia dan lingkungan.

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa pada program Adiwiyata. Karena semua kegiatan Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo mengajarkan pendidikan peduli lingkungan dengan kerja keras untuk merawat lingkungan, dalam pelaksanaan guru menjadi turitauladan

Tanggungjawab guru juga sangat besar tidak hanya perilaku, tutur kata, dan tindakan untuk mendidik siswa, namun guru juga bertanggungjawab tentang karakter siswa untuk selalu menjaga lingkungan. Karena pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga siswa memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Analisa Hasil Membentuk Program Adiwiyata Terhadap Peduli Lingkungan dan Kerja Keras di Man 1 Ponorogo**

Visi MAN 1 Ponorogo berbunyi “Terwujudnya lulusan yang Berakhlakul Karimah, berkecakapan hidup, dan berkualitas di bidang Imtaq dan Iptek serta peduli terhadap lingkungan”. Nilai peduli lingkungan yang tercantum secara tegas, menjadi unsur penyusun visi, adapun penerapan dari visi sekolah berwawasan lingkungan yang dimaksud sudah sesuai dengan prinsip dasar yang melandasi pelaksanaan Adiwiyata yang berkelanjutan.

Dalam menerapkan program Adiwiyata, MAN 1 Ponorogo juga memunculkan karakter kerja keras siswa dengan cara menerapkan program Adiwiyata pada program Pramuka saat mengadakan acara perkemahan. Dalam acara perkemahan tersebut diadakan penghijauan di area perkemahan, penanaman seribu pohon oleh siswa merupakan perpaduan antar program Adiwiyata dan

Pramuka, ini merupakan bagian untuk memberikan pendidikan kepada siswa agar selalu kerja keras dalam hal yang positif untuk merawat lingkungan.

Dampak positif dalam kerja keras siswa di MAN 1 Ponorogo merupakan salah satu cara yang dapat digunakan bila mana sesuatu hal ingin di capai, kerja keras untuk ini itu, dan yang penting kerja keras dalam konteks yang positif tidak serta merta bekerja keras untuk tujuan yang negatif (malakukan perbuatan melanggar hukum, merugikan hak asasi orang lain dan merugikan lingkungan di sekitarnya). Semua makhluk hidup didunia butuh kerja keras walaupun kerja keras tidak setiap harinya dilakukan makhluk hidup. Bekerja keras dengan maksimal dengan tujuan yang positif sesuai dengan tujuan yang ingin capai saat ini.

Melihat bahwa karakter siswa dapat berubah sesuai dengan apa yang sudah diterimanya atau apa yang sudah dipelajarinya merupakan dampak kegiatan program Adiwiyata juga sangat membekas dalam karakter siswa. Program Adiwiyata dapat membentuk karakter siswa agar menjaga lingkungan, membiasakan berperilaku yang mencerminkan karakter kerja keras dalam menjaga lingkungan, hal ini merupakan hasil dalam karakter kerja keras siswa di MAN 1 Ponorogo untuk selalu menjaga lingkungan di sekolah, karena peduli lingkungan harus bersikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan judul *“Membentuk Karakter Peduli Lingkungan dan Kerja Keras Siswa Melalui Program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019”*. Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo sudah berhasil, buktinya program tersebut sudah sesuai dengan pedoman buku Adiwiyata.
2. Proses pembentukan karakter peduli lingkungan dan karakter kerja keras, pada program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo diwujudkan dengan pembentukan visi, misi, tujuan sekolah berbasis lingkungan, kebijakan materi peduli lingkungan, dan kebijakan yang berkaitan dengan peduli lingkungan.
3. Hasil membentuk karakter peduli lingkungan dan karakter kerja keras pada siswa. Semula siswa belum memahami peduli dan berbudaya lingkungan, setelah mengikuti program Adiwiyata, siswa menjadi paham dalam menerapkannya. Sehingga dalam kaitannya ini, program Adiwiyata menjadi penunjang dalam pembentukan karakter siswa, contohnya menanam tumbuhan dengan kesadaran dirinya.



## B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai membentuk karakter peduli lingkungan dan kerja keras siswa melalui program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo, maka penulis memberikan saran atau masukan yang mungkin dapat bermanfaat bagi semua, sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Program Adiwiyata di MAN 1 Ponorogo, perlu adanya penyempurnaan dan partisipasi yang antusias untuk lebih mensukseskan pelaksanaan program Adiwiyata dalam meningkatkan mutu pembelajaran menuju arah yang lebih baik dan sesuai dengan yang di harapkan.

2. Guru

Lebih meningkatkan pembelajaran peduli lingkungan ke murid dan berusaha melakukan pembenahan pelaksanaan program Adiwiyata agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai sesuai dengan harapan.

3. Siswa

Semoga dapat menerapkan nilai peduli dan berbudaya lingkungan yang ada dalam program Adiwiyata sebagai bekal setelah lulus dari MAN 1 Ponorogo baik itu dalam perguruan tinggi maupun di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. *Pengantar Hukum Lingkungan Indonesia*. Bandung: Alumni. 2004.
- Ardy Wiyani, Novan. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras. 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Asmani, Jamal Ma'ruf. *Buku Panduan Internalisasi pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press. 2012.
- Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2010.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama. 2012.
- Djunaidi, M. dan Fauzan Almansur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- H.E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Haris, Endang. *Sekolah Adiwiyata*. Jakarta: Erlangga. 2018.
- Hariyanto, Samani. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2010.
- Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing. 2010.
- Kurniasih, Imas. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: CV Solusi Distribusi. 2017.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2014.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2001.

- Najib, Muhammad. *Manajaer Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media. 2016.
- Salahudin, Anas. *Bimbingan dan Koseling*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta. 2015.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2012.
- Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogia. 2011.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1971.

